

**PELAKSAAN *FULL DAY SCHOOL* UNTUK MENINGKATKAN
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS X
KEAGAMAAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI LAMONGAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pdi)

Diajukan oleh:

FATUHUL UMAM

NIM 09110210



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2015

HALAMAN PERSETUJUAN
PELAKSANAAN *FULL DAY SCHOOL* UNTUK MENINGKATKAN
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS X
KEAGAMAAN MADRASAH ALIYAH NEGERI LAMONGAN

SKRIPSI

Oleh:
FATIHUL UMAM

NIM 09110210

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

Tanggal 11 Juli 2015

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno M. Ag
NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

PELAKSANAAN *FULL DAY SCHOOL* UNTUK MENINGKATKAN PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS X KEAGAMAAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI LAMONGAN

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Fatihul Umam (09110210)
telah dipertahankan di dewan penguji pada tanggal : 09-07-2015
dinyatakan
LULUS
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Nama: Dr. H. M. Mudjab, M.Th, Ph.D

NIP. 1966112120022121001

Sekretaris Sidang

Nama: Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

Dosen Pembimbing

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

Penguji Utama

Nama: Dr. H. Imam Muslimin, M. Ag

NIP. 196603111994031007

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002**

UCAPAN TERIMA KASIH

Ayah dan Ibundaku Tercinta (Shalihin & Nif Awam), serta kakakku (Lilik Farida) dan Seluruh Keluargaku yang selalu sabar memberikan bimbingan dan nasehat kepadaku serta pengorbanannya selama ini dan spiritual sehingga saya mampu menatap dan menyongsong masa Depan.

Guru-guruku yang telah memberikan wawasan dan ilmu yang sehingga membuatku bisa menjadi manusia yang berilmu.

Untuk sahabat-sahabatku dan tak lupa semua pihak yang turut serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terima kasih atas semuanya.



MOTTO

عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما قال : لم يكن النبي صلى الله عليه وسلم فاحشاً ولا متفحشاً وكان يقول : إن من خياركم أحسنكم أخلاقاً (رواه البخاري)

Dari Abdullah bin Amru berkata: Nabi tidak pernah berbuat keji sendiri tidak pula berbuat keji kepada orang lain. Beliau bersabda: “Sesungguhnya termasuk sebaik-baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya” (HR Bukhari)

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Fatihul Umam
Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Malang, 11 Juli 2015

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang
di
Malang

Assalamu 'laikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Fatihul Umam
NIM	: 09110210
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Pelaksanaan <i>Full Day School</i> Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas X Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Lamongan.

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'laikum Wr.Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini “Pelaksanaan *Full Day School* Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Lamongan” tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Peraturan Menteri Nomor 17 Tahun 2010 telah mengatur sanksi bagi mahasiswa yang melakukan tindakan plagiat. Jika terbukti melakukan plagiasi maka seorang mahasiswa akan memperoleh sanksi sebagai berikut:

1. Teguran.
2. Peringatan tertulis.
3. Penundaan pemberian sebagian hak mahasiswa.
4. Pembatalan nilai.
5. Pemberhentian dengan hormat dari status sebagai mahasiswa.
6. Pemberhentian tidak dengan hormat dari status sebagai mahasiswa.
7. Pembatalan ijazah apabila telah lulus dari proses pendidikan..

Malang, 11 Juli 2015

Fatihul Umam

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji dan syukur terpanjatkan kehadiran Allah SWT. Telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya. Berkat rahmat dan petunjuk-Nya pula, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul *“Pelaksanaan Full Day School Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas X Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Lamongan”*

Shalawat serta salam, semoga tetap tercurahkan kepada junjungan baginda Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran, untuk seluruh umat manusia, yang kita harapkan syafaatnya di akhirat kelak.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari semua pihak, oleh karena itu tak lupa penulis ungkapkan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ayah, Ibu dan saudaraku tercinta, yang selalu memberikan cinta, kasih sayang, dan yang telah mendidik selama ini, setiap waktu berdo'a demi kelancaran penulisan skripsi ini hingga tercapainya cita-cita penulis.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M, Si selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang memberikan izin dalam melaksanakan penelitian.

4. Bapak Dr. Marno, M.Ag. selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam yang juga memberikan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd. Selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu serta memberikan pengarahan, sehingga skripsi ini dapat tersusun.
6. Bapak Drs. Akhmad Najikh, M.Ag, selaku Kepala Sekolah MAN Lamongan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
7. Bapak Anas Abdul Nasir, MT selaku Waka Kurikulum MAN Lamongan, atas waktu dan bantuannya yang berharga dalam penelitian.
8. Ibu Dra. Lilik Rahma, MM selaku koordinator program unggulan MAN Lamongan atas kesempatannya dalam memberikan informasi terkait masalah yang dibahas penulis.
9. Ibu Nur Endah Mahmudah, M.Pdi selaku guru mata pelajaran fiqih atas waktu dan kemurahan hatinya dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis.
10. Bapak, Ibu guru dan Staf Karyawan MAN Lamongan yang telah membantu kelancaran pelaksanaan penelitian.
11. Teman-teman jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2009, semua sahabat-sahabatku di UKM UNIOR dan teman-teman PS UNIOR yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberikan warna sendiri dalam mengarungi kehidupan di kampus.

Penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan demi

terwujudnya karya yang lebih baik di masa mendatang. Sebagai ungkapan terima kasih, penulis hanya mampu berdo'a, semoga amal baik Bapak/Ibu akan diberikan balasan yang setimpal oleh Allah SWT.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Amin Ya Robbal'Alamin

Malang, 11 Juli 2015
Penyusun

Fatihul Umam

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

C. Vokal Diftong

أ و = aw
أ ي = ay
أ و = û
أ ي = î

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Lokasi Penelitian MAN Lamongan	57
Gambar 2 : Guru Fiqh Menyampaikan Materi.....	61
Gambar 3 : Kegiatan <i>Full Day School</i> Siswa Shalat Berjamaah bersama	63
Gambar 4 : Kegiatan <i>Full Day School</i> Siswa belajar berpidato 3 bahasa	65



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Sarana prasarana yang ada di MAN Lamongan

Lampiran 2 : Instrumen Pertanyaan Wawancara

Lampiran 3 : Instrumen Pertanyaan Observasi

Lampiran 4 : Instrumen Pertanyaan Dokumentasi

Lampiran 5 : Dokumentasi Wawancara

Lampiran 6 : Dokumentasi Proses Belajar Mengajar

Lampiran 7 : Dokumentasi Ma;had Bahrul Fawaid

Lampiran 8 : Dokumentasi Kegiatan *Full Day School*

Lampiran 9 : Bukti Konsultasi

Lampiran 10 : Surat Penelitian

Lampiran 11 : Surat Keterangan dari Kepala MAN Lamongan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR ISI	xvi
ABSTRAK	xx
 BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Ruang Lingkup Pembahasan	8
F. Definisi Istilah	8

G. Sistematika Pembahasan	9
H. Penelitian Terdahulu	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep <i>Full Day School</i>	14
1. Faktor Kelebihan dan Kekurangan <i>Full Day School</i>	14
2. <i>Full Day School</i> Dalam Perspektif Islam	17
3. Metode Yang Digunakan Dalam <i>Full Day School</i>	19
B. Pendidikan Karakter Religius.....	21
1. Pengertian Karakter Religius	21
2. Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah	24
3. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam	29
C. Pelaksanaan <i>Full Day School</i> Untuk Meningkatkan Prestasi Karakter Religius Siswa	34
D. Dampak yang Ditimbulkan dari Pelaksanaan <i>Full Day School</i> ...	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B. Kehadiran Peneliti.....	45
C. Lokasi Penelitian.....	45
D. Sumber Data	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Analisis Data.....	51
G. Pengecekan Keabsahan Data	52
H. Tahap-tahap Penelitian	55

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN

A. Paparan Data	57
1. Lokasi MAN Lamongan	57
2. Visi dan Misi MAN Lamongan	58
B. Data Hasil Penelitian	59
1. Latar Belakang Diterapkan <i>Full Day School</i> di MAN Lamongan	59
a) Hasil Wawancara	59
2. Pelaksanaan <i>Full Day School</i> Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakter Religius Siswa.....	62
a) Hasil Wawancara	62
b) Hasil Observasi	67
c) Hasil Dokumentasi	69
3. Dampak yang Ditimbulkan dari Pelaksanaan <i>Full Day School</i> di MAN Lamongan.....	69
a) Dampak Positif dari Pelaksanaan <i>Full Day School</i> di MAN Lamongan	70
b) Dampak Negatif dari Pelaksanaan <i>Full Day School</i> di MAN Lamongan	71

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Diterapkan <i>Full Day School</i> di MAN Lamongan	74
--	----

B. Pelaksanaan <i>Full Day School</i> Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas X di MAN Lamongan	75
C. Dampak yang Ditimbulkan dari Pelaksanaan <i>Full Day School</i> di MAN Lamongan	78

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	81
B. Saran-Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

مستخلص البحث

الأمام ، فتح ، 2015 ، التطبيق المدرسة ليوم كامل لتعزيز إنشاء الطابع الديني في الفصل 10 المدرسة الدينية عاليه الحكيمة لامونجان. البحث ، القسم التربية الإسلامية، الكلية التربية ، الجامعة الحكيمة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: الدكتور الحاج نور علي الماجستير

الكلمات الرئيسية : تطبيق المدرسة ليوم كامل، الطابع الديني

سلوك الأطفال في عصر العولمة يزداد سوءا بسبب الاختلاط غير المنضبط والدراسات نتائج تحصيل الطلاب الدينية لا تزال منخفضة جدا لأنها لم تصل الى الهدف المنشود على نحو كاف. يحدث هذا بسبب عدم وجود رقابة الوالدين على الطلاب والصعوبات الطالب في دراسة العلوم الدينية. على أساس أن الباحثين أجروا دراسة في المدرسة الدينية عاليه الحكيمة لامونجان مع عنوان "تنفيذ مدرسة يوم كامل لتعزيز دينية فئة الفصل 10 الدينية في المدرسة الدينية عاليه الحكيمة لامونجان." وكان الهدف من هذه الدراسة: (1) للحصول على وصف الخلفية لتنفيذ المدرسة يوم كامل في المدرسة الدينية عاليه الحكيمة لامونجان (2) تنفيذ المدرسة لمدة يوم كامل لتشكيل الديني الطبقة الفصل 10 المدرسة الدينية عاليه الحكيمة لامونجان . (3) أثر تنفيذ المدرسة يوم كامل في المدرسة الدينية عاليه الحكيمة لامونجان.

هذه الأهداف لتحقيق ، وتستخدم هذه الدراسة البحث النوعي وصفي. جمع البيانات من خلال تقنية. (1) مقابلة (مقابلة)، (2). المراقبة (مراقبة)، (3). الوثائق. ويتم إجراء مزيد من التحليل البيانات عن طريق: (1). تحليل لجمع البيانات بالحث باستخدام التحليل الوصفي، (2). تقنية صحة البيانات.

والنتائج أظهرت أن تنفيذ مدرسة يوم كامل لتعزيز الطبقة الطابع الديني الفصل 10 المدرسة الدينية عاليه الحكمية لامونجنان في امونجنان الحصول على ذلك عموما بالفعل على قدم وساق. (1) معلومات أساسية تطبق المدرسة يوم كامل في امونجنان المدرسة الدينية عاليه الحكمية لامونجنان بسبب عدم اهتمام الطلاب للذهاب الى الكلية والانحراف. (2) تنفيذ المدرسة لمدة يوم كامل أكثر من حيث الممارسة، التعود والتقليد الذي يتضمن ثلاث قيم: قيمة الإيمان والقيم الدينية والقيم الأخلاقية. (3) الأثر الإيجابي لتنفيذ المدرسة يوم كامل في علم النفس، والعقل، والبيئة والوقت. الأثر السلبي لتنفيذ المدرسة يوم كامل أقل التواصلية، في كثير من الأحيان نعان والدراسات العامة قيمة أقل، وغالبا ما تكون غير واضحة.

ABSTRACT

Umam, Fatihul. 2015. The Full Day School Application To Enhance Establishment of Religious Character Grade Students at Class X in Islamic State Senior High School Lamongan. Thesis, of Islamic Education Department, Tarbiyah Faculty. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Lector: Dr. H. Nur Ali, M.Pd

Keywords: Application Full Day School, Religious Character

The behavior in the age children of globalization is getting worse because of uncontrolled promiscuity and religious studies student achievement results is still very low because it has not reached the desired target adequately. This is caused by the lack of parental control on students and student difficulties in studying religious studies. Based on that researchers conducted a study in Islamic State Senior High School Lamongan with title "Implementation of Full Day School To Enhance Religious Character Class X Religious in Islamic State Senior High School Lamongan ".

The objectives of this study were: (1) For a description of the background of the implementation of the full day school in Islamic State Senior High School Lamongan. (2) The implementation of full-day school for the formation of a religious character class X religious Islamic State Senior High School Lamongan. (3) The impact of the implementation of the full day school in Islamic State Senior High School Lamongan.

The study to achieve these objectives, uses descriptive qualitative research. Technique data collecting through. (1) Interview, (2). Observation, (3). Documentation. Further data analysis is done by: (1). Analysis for the data collection inductively by using descriptive analysis, (2). Technique authenticity of data.

The results showed that the implementation of the Full Day School To Enhance Religious Character class X religious in Islamic State Senior High School Lamongan obtained that generally already well underway. (1) Background applied full day school in Islamic State Senior High School Lamongan due to lack of interest of students to go to college and delinquency. (2) The implementation of full-day school more in terms of practice, habituation and imitation which includes three values: the value of faith, religious values, and moral values. (3) the positive impact of the implementation of the full day school in psychology, mind, environment and time. The negative impact of the implementation of the full day school less communicative, often sleepy, general studies lower value, and often blurred.

ABSTRAK

Umam, Fatihul. 2015. *Penerapan Full Day School Untuk Meningkatkan Pemebentukan Karakter Religius Siswa Kelas X Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Lamongan* . Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. H. Nur Ali, M.Pd

Kata Kunci: *Penerapan Full Day School, Pembentukan Karakter Religius*

Perilaku anak di era globalisasi ini semakin buruk dikarenakan pergaulan bebas yang tak terkontrol dan hasil prestasi belajar agama siswa masih sangat rendah karena belum mencapai target yang diinginkan secara memadai. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kontrol orang tua terhadap siswa dan kesulitan siswa dalam mempelajari pelajaran agama. Berpijak dari itulah peneliti melakukan penelitian di MAN Lamongan dengan judul “*Pelaksanaan Full Day School Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas X Keagamaan di MAN Lamongan*”.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan tentang latar belakang pelaksanaan *full day school* di MAN Lamongan. (2) Pelaksanaan *full day school* untuk pembentukan karakter relegius siswa kelas X keagamaan MAN Lamongan. (3) Dampak dari pelaksanaan *full day school* di MAN Lamongan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui. (1) Wawancara (interview), (2). Pengamatan (observasi), (3). Dokumentasi. Selanjutnya analisa data dilakukan dengan: (1). Analisa selama pengumpulan data yakni secara induktif dengan menggunakan analisa deskriptif, (2). Teknik keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan *Full Day School* Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakter Religius siswa kelas X keagamaan di MAN Lamongan diperoleh bahwa secara umum sudah berjalan dengan baik. (1) Latar belakang diterapkan *full day school* di MAN Lamongan karena kurang minatnya siswa melanjutkan ke perguruan tinggi dan kenakalan remaja. (2) Pelaksanaan *full day school* lebih banyak dalam hal praktek, pembiasaan dan peneladanan yang meliputi tiga nilai yaitu nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. (3) Dampak positif dari pelaksanaan *full day school* secara psikologi, pemikiran, lingkungan dan waktu. Dampak negatif dari pelaksanaan *full day school* kurang komunikatif, sering mengantuk, nilai pelajaran umum lebih rendah, dan sering kabur.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan Nasional di bidang pendidikan merupakan bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Hal ini dalam rangka mewujudkan masyarakat yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki etos kerja yang tinggi dan disiplin dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Usaha menuju terwujudnya visi pendidikan nasional tersebut diperlukan peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan nasional, yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian. Dalam rangka ini pula diberlakukan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.¹

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, peran serta madrasah sangat diperlukan, karena di samping mengajarkan sejumlah bidang ilmu pengetahuan umum, juga sebagai ciri khasnya, diajarkan bidang agama Islam yang mendalam untuk menggali ilmu pengetahuan agama.

¹ Sekretariat RI. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003*. (Bandung: Citra Umbara). Hlm: 3

Proses pendidikan adalah mengajar, sedangkan inti proses pengajaran adalah peserta didik belajar. Oleh karena itu mengajar tidak dapat dipisahkan dari belajar, sehingga peristilahan kependidikan kita dikenal ungkapan Proses Belajar Mengajar (PBM) atau proses pembelajaran.²

Ada tiga variabel utama yang saling berkaitan dengan strategi pembelajaran di sekolah. Ketiga variabel tersebut adalah kurikulum, guru, dan pembelajaran atau proses belajar mengajar.³ Guru menempati kedudukan sentral, sebab peranannya sangat menentukan. Guru harus mampu menterjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui proses pengajaran di sekolah. Pengajaran adalah operasionalisasi dari kurikulum. Pengajaran di sekolah terjadi apabila terdapat interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar yang diatur untuk mencapai tujuan pengajaran. Sedangkan bahan pengajaran adalah uraian atau deskripsi dari pokok bahasan, yakni penjelasan lebih lanjut makna dari setiap konsep yang ada di dalam pokok bahasan. Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun oleh komputer yang paling modern sekalipun.

² Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung : Angkasa) hlm: 1

³ Sudjana, *Strategi Pembelajaran*. (Bandung : Falah production) hlm: 1

Peserta didik dipandang dalam kegiatan pembelajaran sebagai individu dan sosial. Setiap peserta didik memiliki perbedaan minat (*interest*), kemampuan (*ability*), kesenangan (*preference*), pengalaman (*experience*), dan cara belajar (*learning style*). Peserta didik tertentu mungkin lebih mudah belajar dengan cara mendengar dan membaca, sedangkan peserta didik lain dengan cara melihat, dan peserta didik yang lainnya lagi belajar dengan cara melakukan (*learning by doing*). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pelajaran, waktu belajar, alat belajar, dan cara penilaian perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Setelah guru memikirkan bahan pelajaran, hendaklah ia memikirkan cara menyampaikan bahan ke dalam pikiran peserta didik, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, dan keadaan peserta didik. Guru harus memikirkan metode yang paling baik untuk menyusun materi pembelajaran, dan bahan pembelajaran sebagai mata rantai yang sambung-menyambung.⁴

Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran guru sebaiknya memperhatikan perbedaan individual peserta didik, yaitu pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Kerangka pemikiran demikian dimaksudkan agar guru mudah dalam melakukan pendekatan kepada setiap peserta didik secara individual. Peserta didik sebagai individu memiliki perbedaan sebagaimana disebutkan di atas. Pemahaman ketiga aspek tersebut akan merapatkan hubungan guru dengan peserta didik, sehingga memudahkan melakukan pendekatan mengajar.

⁴ Abu Bakar Muhamad , *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, (Surabaya: Usaha Nasional) hlm: 8

Mata pelajaran agama merupakan salah satu mata pelajaran yang isinya mencakup mata pelajaran perilaku, menulis dan praktek. Dalam realita yang ada di lapangan, hasil prestasi belajar agama siswa masih sangat rendah karena belum mencapai target yang diinginkan secara memadai. Hal ini disebabkan oleh kesulitan siswa dalam mempelajari pelajarannya dan kurang diterapkan dalam kesehariannya. Untuk meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran agama banyak faktor yang harus dipertimbangkan diantaranya yaitu dalam hal penyampaian pesan dari sumber melalui saluran/metode tertentu ke penerima pesan/siswa.

Dalam hal ini perlu diterapkan suatu cara alternatif guna mempelajari mata pelajaran agama yang kondusif dengan suasana yang cenderung kreatif sehingga mendorong siswa untuk mengembangkan potensi kreatifitasnya. Salah satu alternatif yang bisa digunakan adalah dengan menggunakan metode atau sistem. Sebagaimana strategi yang diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri Lamongan khususnya dalam pelajaran agama adalah pelaksanaan *Full Day School*.

Sistem *Full Day School* (FDS) ini diformat untuk mengembangkan dan meningkatkan tingkat kecerdasan Intelligence Quotient (IQ) adalah ukuran kemampuan intelektual, analisis, logika, dan rasio seseorang. IQ merupakan kecerdasan otak untuk menerima, menyimpan, dan mengolah informasi menjadi fakta, Emotional Quotient (EQ) adalah kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, serta kemampuan mengolah emosi dengan baik pada diri sendiri dan orang

lain, Spiritual Quotient (SQ) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memberi makna pada apa yang di hadapi dalam kehidupan, sehingga seseorang akan memiliki fleksibilitas dalam menghadapi persoalan dimasyarakat, dan Skill Quotient (SQ) adalah *kemampuan dan kekuatan yang dimiliki oleh seseorang baik fisik maupun mental yang dimiliki seseorang dan mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan bila dilatih dan ditunjang dengan sarana yang baik*, dengan berbagai inovasi pendidikan yang efektif dan aktual.⁵

Sebagai sistem yang masih tergolong baru, *full day school* merupakan suatu sistem yang masih asing bagi kebanyakan sekolah yang ada di Indonesia, sehingga masih sangat jarang sekolah yang menerapkan sistem ini dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Akan tetapi pendidikan model demikian itu, kini mulai semakin mencuat ditengah-tengah suasana magnetis dua kutub yang berbeda, kualitas dan kuantitas. Kenyataan sosial semisal bertumbuh kembangnya “orang tua-orang tua baru (pembantu) yang mengganti status orang tua yang sebenarnya”. Sebagai dampak globalisasi ekonomi materialistik, yang konon merupakan awal dari segala bentuk yang melatar belakangi bergulirnya konsep *Full Day School*, dengan menyediakan waktu sehari penuh untuk pendidikan putra-putri bangsa terutama bagi anak-anak terlantar akibat globalisasi tersebut, disamping motif-motif lainnya.

⁵ Nor Hasan, *Full day School (Model Alternatif Pembelajaran bahasa Asing)*, Jurnall Pendidikan. Tadris. Vol 1. No 1, 2006. hlm 110-111

Menurut Aep Saifuddin kepala SD Luqman Al-Hakim Surabaya mengatakan bahwa, pemilihan program *Full Day School* selain sebagai pelayanan pendidikan yang lebih baik juga diharapkan menjadi solusi bagi keluarga yang sibuk di luar rumah.⁶

Persoalan yang sering dihadapi oleh guru pada saat mengajar adalah kurang semangatnya belajar siswa, dalam hal ini *full day school* hadir dengan memberikan kiat-kiat jitu, petunjuk strategi dan seluruh proses yang menyenangkan dan bermanfaat, dengan begitu anak didik tidak lagi merasa bosan dalam belajar, karena telah menemukan cara tersendiri yang bisa membuat suasana menjadi lebih kondusif serta tidak merasa tertekan dan dapat mencapai keberhasilan yang diinginkan.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis terdorong untuk meneliti tentang “**Pelaksanaan *Full Day School* untuk Meningkatkan Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas X Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Lamongan**”.

⁶ Nurani, *Untung Rugi Full Day School*, (edisi 221, 2005), hlm:22

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan diteliti dan dibahas serta dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang di terapkannya *Full Day School* di MAN Lamongan?
2. Bagaimana pelaksanaan *Full Day School* untuk meningkatkan pembentukan karakter religius siswa kelas X di MAN Lamongan?
3. Bagaimana dampak yang timbulkan dari pelaksanaan *Full Day School* di MAN Lamongan?

C. Tujuan Penelitian :

1. Untuk mengetahui konsep *Full Day School*
2. Untuk mengetahui pelaksanaan *Full Day School* untuk meningkatkan pembentukan karakter siswa kelas X di MAN Lamongan
3. Untuk mengetahui dampak yang timbulkan dari pelaksanaan *Full Day School* di MAN Lamongan

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan pengembangan teori tentang sistem *full day school* untuk meningkatkan pembentukan karakter religius.

- b. Sebagai khasanah tambahan keilmuan di bidang pendidikan agama islam, khususnya tentang sistem *full day school* untuk meningkatkan pembentukan karakter religius.

2. Secara praktis

a. Bagi sekolah

Penelitian ini digunakan untuk membentuk kualitas siswa di MAN Lamongan dengan didasari akhlakul karimah baik siswa maupun tenaga pendidik yang bernaung dalam lembaga tersebut.

b. Bagi guru

Penelitian ini berguna bagi orang tua sebagai kontribusi untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam kepada siswa, yang bersifat kontinuitas sehingga siswa tidak sampai melakukan kesalahan yang fatal yang akan merugikan masa depan dan cita-citanya.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan pendidikan Islam. Adapun tujuannya untuk meningkatkan kualitas akhlak siswa, baik di sekolah maupun di saat berada di lingkungan masyarakat.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk mengantisipasi kemungkinan kekaburan dalam memahami judul, maka penulis akan menuliskan ruang lingkup pembahasan, untuk membantu dalam memahaminya. Adapun ruang lingkup pembahasannya adalah

pelaksanaan *full day school*, dan pembentukan karakter religius siswa kelas X jurusan keagamaan di MAN Lamongan.

F. Definisi Istilah

Untuk memperjelas skripsi yang berjudul pelaksanaan *full day school* untuk meningkatkan pembentukan karakter religius siswa kelas X di MAN Lamongan, maka perlu kiranya dijelaskan arti dan beberapa istilah pada judul sebagai berikut:

1. *Full Day School* adalah sebuah sistem pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan sehari penuh dengan memadukan sistem pembelajaran secara intensif yaitu dengan memberikan tambahan waktu khusus untuk pendalaman selama lima hari dan Sabtu diisi dengan relaksasi atau kreativitas.⁷
2. Pendidikan karakter religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddîq* (jujur), *amânah* (dipercaya), *tablîgh* (menyampaikan dengan transparan), *fathânah* (cerdas).⁸

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, maksud dari judul penelitian ini merupakan sebuah penelitian untuk mengetahui bagaimana

⁷<http://www.SekolahIndonesia.Com/Alirsyad/Smu/Muqaddimah/Htm/Diakses> 5 April 2013

⁸ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 61-63.

Pelaksanaan *Full Day School* untuk meningkatkan prestasi karakter religius siswa kelas X keagamaan MAN Lamongan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika pembahasannya disusun menjadi lima bab sebagai berikut :

BAB I tentang pendahuluan, menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan pembahasan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, ruang lingkup pembahasan dan sistematika pembahasan.

BAB II tentang pembahasan, menjelaskan mengenai landasan teoritis yang diperoleh dari berbagai referensi yang dianggap membantu, mengenai pengertian *full day school*, tujuan *full day school*, *full day school* dalam perspektif Islam, dan metode *full day school*, pelaksanaan *full day school* untuk meningkatkan pembentukan karakter religius siswa, dampak yang di timbulkan dari pelaksanaan *full day school*.

BAB III tentang penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV tentang hasil penelitian dan temuan penelitian, berisi tentang deskripsi data hasil penelitian. Peneliti melakukan penelitian dengan landasan teori sesuai dengan bab kedua dan menggunakan metode sesuai dengan bab ketiga.

BAB V tentang pembahasan hasil penelitian, dalam bagian ini peneliti akan membahas hasil temuan untuk menjawab rumusan masalah dan pencapaian tujuan penelitian.

BAB VI tentang penutup, meliputi kesimpulan dan saran.

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang *full day school* ini telah diteliti oleh berbagai kalangan. Dibawah ini table tentang berbagai macam penelitian terdahulu yang kami ambil dari berbagai macam sumber.

Tabel 1.1 Tentang Pembentukan Karakter Religius

No	Judul	Metode Penelitian	Rumusan Penelitian	Hasil
1	Hanni Juwaniyah (09480058) “Penerapan Nilai-nilai Relegius pada Siswa Kelas VA dalam Pendidikan Karakter di MIN Bawu JEPARA JAWA TENGAH”	Kualitatif	1. Nilai-nilai religius apa saja yang diterapkan pada siswa kelas VA di MIN Bawu Jepara. 2. Bagaimana proses penerapan nilai-nilai religius pada siswa kelas VA dalam pendidikan karakter di MIN Bawu Jepara.	1. Nilai dasar dalam pendidikan Islam yang mencakup dua dimensi yakni nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. 2. Penerapan nilai-nilai religius pada siswa kelas VA dalam pendidikan karakter di MIN Bawu melalui proses pembiasaan dan peneladanan yang meliputi tiga nilai yaitu nilai keimanan, ibadah dan akhlak.
2	Ismadi	Kualitatif	1. Bagaimana aktifitas yang	1. Aktifitas yang dilaksanakan

	(09480015) “Pem bentukan Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung DEPOK SLEMAN Melalui system <i>Full Day School</i> ”.		dilaksanakan dengan sistem full day school di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Depok Sleman.	dengan system full day school di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Depok Sleman dengan kegiatan belajar intrakulikuler, ekstrakulikuler, pembiasaan dan keteladanan.
			2. Bagaimana proses pembentukan karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Depok Sleman dengan sistem full day school.	2. Proses pembentukan karakter religius siswa di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Depok Sleman dalam kegiatan intrakulikuler dilaksanakan pada kegiatan belajar mengajar melalui pembelajaran interaktif, kegiatan ekstrakulikuler di tekankan pada 18 nilai karakter, pembiasaan dan keteladanan dengan cara guru memberi contoh.
3	Benni Sastriyani (A1G00023) “Sistem <i>Full Day School</i> dalam Mengemban gkan Karakter Siswa SDIT IQRA’ 1 Kota	Kualitatif Deskriptif	1. Bagaimana perencanaan progam pegembanga n karakter siswa dalam sistem <i>full day school</i> SDIT IQRA’ 1 Kota Bengkulu	1. Perencanaan progam meliputi: penyusunan kalender akademik, pengondisian lingkungan sekolah, mengembangkan silabus dan RPP, dan pengintegrasian

	Bengkulu”		2. Bagaimana pelaksanaan program pengembangan karakter siswa dalam system <i>full day school</i> SDIT IQRA’ 1 Kota Bengkulu. 3. Bagaimana evaluasi program pengembangan karakter siswa dalam system <i>full day school</i> SDIT IQRA’ 1 Kota Bengkulu.	pengembangan karakter dalam kurikulum. 2. Pelaksanaan program melalui kerjasama seluruh guru dan tenaga pendidikan, membangun komunikasi dan kerjasama dengan orang tua siswa, menjalin hubungan harmonis antara guru dan siswa, pengintegrasian nilai karakter ke dalam mata pelajaran, pelaksanaan program pengembangan diri dan pelaksanaan program budaya sekolah. 3. Evaluasi program pengembangan karakter terdiri atas penilaian terhadap tenaga pendidik dan kependidikan, kerjasama dengan orang tua siswa, dan penilaian keberhasilan siswa.
--	-----------	--	--	---

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep *Full Day School*

1. Faktor Kelebihan dan Kekurangan *Full Day School*

Setiap sistem pembelajaran tentu memiliki kelebihan (faktor penunjang) dan kelemahan (faktor penghambat) dalam penerapannya, tak terkecuali penerapan *full day school*.

a. Faktor penunjang *full day school* antara lain:

1) Faktor kurikulum

Pada dasarnya kurikulum merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kesuksesan suatu pendidikan dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan oleh sekolah.

2) Faktor manajemen pendidikan

Manajemen sangat penting dalam suatu organisasi. Tanpa manajemen yang baik, maka sesuatu yang akan kita gapai tidak akan pernah tercapai dengan baik karena kelembagaan akan berjalan dengan baik, jika dikelola dengan baik.¹

3) Faktor sarana dan prasarana

¹ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media. 2009), hlm. 233

Sarana pembelajaran merupakan sesuatu yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar setiap hari tetapi mempengaruhi kondisi belajar. Prasarana sangat berkaitan dengan materi yang dibahas dan alat yang digunakan. Sekolah yang menerapkan *full day school*, diharapkan mampu memenuhi sarana penunjang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa.²

4) Faktor sumber daya manusia

Dalam penerapan *full day school*, guru dituntut untuk selalu memperkaya pengetahuan dan keterampilan serta harus memperkaya diri dengan metode-metode pembelajaran yang sekiranya tidak membuat siswa bosan karena *full day school* adalah sekolah yang menuntut siswanya seharian penuh berada di sekolah.

5) Faktor pendanaan

Dana memainkan peran dalam pendidikan, keuangan merupakan masalah yang cukup mendasar di sekolah karena dana secara tidak langsung mempengaruhi kualitas sekolah terutama yang berkaitan dengan sarana dan prasarana serta sumber belajar yang lain.³

b. Faktor penghambat *full day school* antara lain:

1) Faktor keterbatasan sarana dan prasarana

² Ibid, 234

³ Ibid, 237

Sarana dan prasarana merupakan bagian dari pendidikan yang vital untuk menunjang keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu perlu adanya pengelolaan sarana dan prasarana yang baik untuk dapat mewujudkan keberhasilan pendidikan. Banyak hambatan yang dihadapi sekolah dalam meningkatkan mutunya karena keterbatasan sarana dan prasarananya. Keterbatasan sarana dan prasarana dapat menghambat kemajuan sekolah.⁴

2) Faktor guru yang tidak profesional

Guru merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar. Keberlangsungan kegiatan belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh profesionalitas guru. Akan tetapi pada kenyataannya guru menghadapi dua yang dapat menurunkan profesionalitas guru. Pertama, berkaitan dengan faktor dari dalam diri guru, meliputi pengetahuan, keterampilan, disiplin, upaya pribadi, dan kerukunan kerja. Kedua berkaitan dengan faktor dari luar yaitu berkaitan dengan pekerjaan, meliputi manajemen dan cara kerja yang baik, penghematan biaya dan ketepatan waktu. Kedua faktor tersebut dapat menjadi hambatan bagi pengembangan sekolah.⁵

⁴ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Gunung Agung, Jakarta, 2003), hlm. 66

⁵ E. Mulyasa, *Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (PT. Ramaja Rosdakarya, Bandung, 2003), hlm. 125.

2. *Full Day School* Dalam Perspektif Islam

Dalam pembahasan ini, penulis akan menjelaskan tentang *full day school* dalam pandangan Islam. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa tujuan *full day school* adalah pembentukan akhlak dan akidah untuk meningkatkan nilai-nilai yang positif dan memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan dan meningkatkan *intelligence quotient*, *emotional quotient* dan lain-lain. Akan tetapi untuk lebih difahami lagi tentang *full day school* dalam pandangan Islam. Sebelumnya penulis akan memaparkan terlebih dahulu tentang pengertian dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Selanjutnya pendidikan berasal dari kata *didik*, yang mengandung arti perbuatan, hal, dan cara. Pendidikan Agama dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *religion education*, yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, tetapi lebih ditekankan pada *feeling attituded, personal ideals*, aktivitas kepercayaan.⁶

Dalam bahasa Arab, ada beberapa istilah yang bisa digunakan dalam pengertian pendidikan, yaitu *ta'lim* (mengajar), *ta'dib* (mendidik), dan *tarbiyah* (mendidik). Namun menurut al-Attas dalam Hasan Langgulung, bahwa kata *ta'dib* yang lebih tepat digunakan dalam pendidikan agama Islam, karena tidak terlalu sempit sekedar mengajar

⁶ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, cet ketiga, (Jakarta, Kalam Mulia, 2001), hlm. 3.

saja, dan tidak terlalu luas, sebagaimana kata terbiyah juga digunakan untuk hewan dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara. Dalam perkembangan selanjutnya, bidang speliasisai dalam ilmu pengetahuan, kata adab dipakai untuk kesusastraan, dan tarbiyah digunakan dalam pendidikan Islam hingga populer sampai sekarang.⁷

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁸ Muhammad Amin sependapat, bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan teratur serta sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab, untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabi'at sesuai dengan cita-cita pendidikan. Dengan kata lain dapat disebutkan bahwa pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak didik, dalam pertumbuhan jasmani maupun rohani untuk mencapai tingkat dewasa.⁹

Pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik sepiritualnya, intelektualnya, imajinasinya (fantasi), jasmaniahnya, keilmiahannya, maupun bahasanya, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek tersebut kearah kebaikan dan kearah pencapaian kesempurnaan hidup.¹⁰

⁷ Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran ; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Cet I. (Yogyakarta: Pustaka Felicha. 2009), hlm. 12.

⁸ Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT . Al-Ma'arif, Bandung, 2004, hlm. 19.

⁹ *Ibid.*, hlm. 21

¹⁰ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 2.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah merupakan salah satu proses pembentukan dan menumbuhkan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia menuju kesempurnaan hidup di dunia dan bekal untuk di akhirat.

Dengan demikian pendidikan Islam telah memberikan gambaran yang jelas akan tujuan yang ingin di capai atau sesuatu yang diharapkan oleh pendidikan Islam sebagai usaha yang disengaja dan sistematis yakni terbentuknya kepribadian yang utama yang dilaksanakan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani maupun rohani anak didik sehingga dapat melaksanakan tugas-tugas dan fungsinya di muka bumi sebagai khalifah fil ardhi.

3. Metode Yang Digunakan Dalam *Full Day School*

Metode yang sesuai dalam pelaksanaan *full day school* adalah metode PAKEM. Dalam PAKEM terdapat empat pilar utama, yaitu: (a) Aktif, (b) Kreatif, (c) Efektif, dan (d) Menyenangkan. Sedangkan huruf "P" merupakan pembelajaran yang didefinisikan sebagai pengorganisasian atau penciptaan atau pengaturan suatu kondisi lingkungan yang sebaik-baiknya yang memungkinkan terjadinya belajar pada peserta didik. Dengan demikian pada waktu peserta didik belajar, pilar-pilar PAKEM berikut harus dirancang :

1. Pembelajaran aktif, yaitu pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik (student centered) daripada berpusat pada guru (teacher centered).

Untuk mengaktifkan peserta didik, kata kunci yang dapat dipegang guru adalah adanya kegiatan yang dirancang untuk dilakukan siswa baik kegiatan berpikir dan berbuat. Fungsi dan peran guru lebih banyak sebagai fasilitator.

2. Pembelajaran kreatif, yaitu pembelajaran yang menstimulasi siswa untuk mengembangkan gagasannya dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada.

Strategi mengajar untuk mengembangkan kreativitas siswa adalah :

- a. Memberi kebebasan pada siswa untuk mengembangkan gagasan dan pengetahuan baru
 - b. Bersikap respek dan menghargai ide-ide siswa
 - c. Penghargaan pada inisiatif dan kesadaran diri siswa
 - d. Penekanan pada proses bukan penilaian hasil akhir karya siswa
3. Pembelajaran efektif

Secara harfiah efektif memiliki makna manjur, mujarab, berdampak, membawa pengaruh, memiliki akibat dan membawa hasil. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung seperti di cantumkan dalam tujuan pembelajaran.

4. Menyenangkan

Dalam hal ini guru menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membuat anak takut salah, takut ditertawakan, takut dianggap sepele.

B. Pendidikan Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Secara umum, istilah “karakter” yang sering disamakan dengan istilah “temperamen, ”tabiat”, “watak” atau “akhlak” mengandung definisi pada sesuatu yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Secara harfiah, karakter memiliki berbagai arti seperti “watak”(Indonesia) berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan peringai.¹¹

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Pendidikan karakter merupakan upaya mengembangkan potensi peserta didik dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa agar mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai warganegara.

Dengan demikian, pendidikan karakter dipahami sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang

¹¹ “Model Pendidikan Karakter Bangsa” dalam <http://www.scribd.com/doc/50719355/Model-Pendidikan-Karakter-Bangsa>

terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut. Semua warga sekolah yang terlibat dalam pengembangan karakter yang baik ini sesungguhnya dalam rangka membangun karakter anak didik. Hal ini penting agar anak didik menemukan contoh dan lingkungan yang kondusif dengan karakter baik yang sedang dibangun dalam kepribadiannya.

Menurut Kesuma pendidikan karakter memiliki tujuan yaitu (1) memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah; (2) mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah; (3) membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter itu bertujuan (1) untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral).
- b. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan).
- c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan)
- d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).¹²

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terjewantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddîq* (jujur), *amânah* (dipercaya), *tablîgh* (menyampaikan dengan transparan), *fathânah* (cerdas). Berikut akan dijelaskan secara lebih rinci dari keempat sifat tersebut.¹³

Di samping itu sumber lainnya dapat juga ditemukan dalam teks-teks agama, baik al-Qur'an, hadits, maupun kata-kata hikmah para ulama. Dalam teks-teks agama tersebut banyak ditemukan anjuran untuk bersikap/berperilaku terpuji (*akhlak al-karîmah*), seperti ramah,

¹² Yahya Khan, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010) hlm. 2.

¹³ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 61-63.

adil, bijaksana, sabar, syukur, sopan, peduli, tanggap, tanggung jawab, mandiri, cinta kebersihan, cinta kedamaian, dan lain sebagainya sebagaimana yang melekat pada diri Rasulullah.¹⁴ Sebaliknya menghindarkan diri dari perilaku tercela (*akhlak al-madzmûmah*).

2. Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University, ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) atau kecerdasan intelektual saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*) atau kecerdasan emosional dan spiritual. Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.¹⁵

Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di Indonesia, apabila dilihat dari standar nasional pendidikan yang

¹⁴ QS. al-Ahzab: 21.

¹⁵ Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) hlm. 48-49.

menjadi acuan pengembangan kurikulum (KTSP), dan implementasi pembelajaran dan penilaian di sekolah, tujuan pendidikan sebenarnya dapat dicapai dengan baik. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), serta olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.¹⁶

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan

¹⁶ Ibid.

norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.¹⁷

Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan Ekstra Kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.¹⁸

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan

¹⁷ Tim Penyusun, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010)

¹⁸ Ibid.

demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.¹⁹

Lebih jauh, penerapan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan formal (sekolah) dapat dilakukan melalui empat strategi. *Pertama*, strategi inklusif, yakni meng-*insert*-kan (memasukkan) pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran/bidang studi/mata kuliah) dan dalam proses pembelajaran; *kedua*, strategi budaya sekolah; *ketiga*, strategi eksplorasi diri; dan *keempat*, strategi penilaian teman sejawat. Secara lebih rinci, keempat strategi tersebut akan diuraikan sebagaimana berikut:²⁰

- a) Strategi inklusif dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran apapun ke dalam penyusunan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Misalnya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terdapat Kompetensi Dasar (KD) tentang Berperilaku Terpuji, untuk KD tersebut pendidikan karakter sudah otomatis diajarkan dalam materi karena menjelaskan tentang perilaku terpuji, hanya yang perlu ditekankan lagi adalah terkait dengan implementasi pendidikan karakter dalam sikap/perilaku (aksi nyata), misalnya dalam aktivitas belajar-mengajar siswa mendengarkan guru ketika menerangkan, menghormati guru, mengerjakan apa yang diperintahkan guru, sopan, tidak menyontek, dan lain sebagainya. Pendidikan karakter semacam ini

¹⁹ Ibid.

²⁰ Yani, "Pendidikan Karakter Berbasis Agama". *Makalah*, Disampaikan dalam seminar di STAIN Pamekasan pada tanggal 29 September 2011.

dapat dimasukkan dalam RPP pada semua mata pelajaran untuk penilaian afektif.

- b) Strategi budaya sekolah, strategi ini dapat dilakukan oleh semua sivitas akademika sekolah (guru dan staf administrasi) untuk menerapkan pendidikan karakter sebagai budaya sekolah. Secara institusional, sekolah yang menjadikan pendidikan karakter (misalnya karakter cinta kebersihan) sebagai budaya sekolah adalah sekolah yang peduli dengan kebersihan lingkungan di dalamnya, seperti ruang-ruang kelas ditata rapi dan bersih, masjid/mushalla, ruang kantor, halaman, kantin, dan toilet bersih semua. Demikian pula, mewujudkan terbentuknya karakter jujur dilakukan eksperimen dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, misalnya didirikan Kantin Kejujuran di sekolah, karakter amanah diwujudkan dengan menunaikan tugas atau pekerjaan dengan baik dan memuaskan serta sikap-sikap yang lain. Jadi, pendidikan karakter tidak sekedar diajarkan dalam tataran normatif akan tetapi diimplementasikan secara nyata dalam bertutur, bersikap, dan berperilaku.
- c) Strategi eksplorasi diri (*self explorer*), pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara melatih siswa menggali karakter yang dimiliki selama ini secara objektif. Karakter diri yang bersifat positif misalnya kejujuran, keramahan, tanggung jawab, kepedulian, kedisiplinan, dan lain sebagainya. Demikian pula siswa juga perlu digali pengalamannya terkait dengan karakter negatif, apakah mereka pernah atau bahkan sering melakukan, misalnya menyontek, berbohong, menyakiti hati

orang, dendam, nonton film porno, tawuran, dan lain sebagainya. Masing-masing karakter tersebut dijawab secara jujur, apa adanya, kemudian diuraikan contoh pengalaman yang telah dilakukan. Eksplorasi karakter diri semacam ini sangat baik untuk melatih siswa menceritakan karakter dirinya selama ini secara jujur. Di sisi lain ada tantangan bagi siswa apabila ia belum melakukan sesuatu yang positif, apa rencana selanjutnya. Sebaliknya kalau ia telah terlanjur melakukan sesuatu yang negatif, apa rencana selanjutnya.

- d) Strategi penilaian teman sejawat (*peer group evaluation*), implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan oleh antar siswa satu kelas secara objektif. Artinya, guru memberi kewenangan kepada siswanya untuk memberikan penilaian kepada teman mereka sendiri secara objektif. Karena itu, dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

3. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh pondasi aqidah yang kokoh. Ibarat

bangunan, karakter/akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah pondasi dan bangunannya kuat.²¹ Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar. Seorang Muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan mewujudkan pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya. Sebagai contoh, orang yang memiliki iman yang benar kepada Allah, ia akan selalu mengikuti seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-Nya. Dengan demikian, ia akan menjadi orang yang bertakwa yang selalu berbuat yang baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang (buruk). Iman kepada yang lain (malaikat, kitab, dan seterusnya) akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali sehingga akan mewujudkan akhlak atau karakter mulia.

Hal yang sama juga terjadi dalam hal pelaksanaan syariah. Semua ketentuan syariah Islam bermuara pada terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Seseorang yang melaksanakan shalat yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, misalnya, pastilah akan membawanya untuk selalu berbuat yang benar dan terhindar dari perbuatan keji dan munkar.

Demikianlah hikmah pelaksanaan syariah dalam hal shalat yang juga terjadi pada ketentuan-ketentuan syariah lainnya seperti zakat, puasa, haji, dan lainnya. Hal yang sama juga terjadi dalam pelaksanaan muamalah, seperti perkawinan, perekonomian, pemerintahan, dan lain

²¹ Marzuki. *"Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam,"* (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009) hlm: 6-9

sebagainya. Kepatuhan akan aturan muamalah akan membawa pada sikap dan perilaku seseorang yang mulia dalam segala aspek kehidupannya.

Mengkaji dan mendalami konsep akhlak bukanlah yang terpenting, tetapi merupakan sarana yang dapat mengantarkan seseorang dapat bersikap dan berperilaku mulia seperti yang dipesankan oleh Nabi SAW.²² Dengan pemahaman yang jelas dan benar tentang konsep akhlak, seseorang akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkannya pada tingkah laku sehari-hari sehingga dapat dipahami apakah yang dilakukannya benar atau tidak, termasuk karakter mulia (*akhlaq mahmudah*) atau karakter tercela (*akhlaq madzmumah*).

Baik dan buruk karakter manusia tergantung pada tata nilai yang dijadikan pijakannya. Abul A'la al-Maududi membagi sistem moralitas menjadi dua. *Pertama*, sistem moral yang berdasar pada kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan setelah mati. *Kedua*, sistem moral yang tidak mempercayai Tuhan dan timbul dari sumber-sumber sekuler. Sistem moralitas yang pertama sering juga disebut dengan moral agama, sedang sistem moralitas yang kedua sering disebut moral sekular. Dalam perspektif filsafat moral (etika) sistem moral yang pertama disebut moral ontologik, sedang sistem moral yang kedua disebut moral deontologik. Sistem moral ontologik dibangun atas dasar ajaran moral agama, sedang sistem moral deontologik dibangun dari sejarah budaya manusia. Kedua sistem moral yang berbeda sumber ini dalam aplikasinya di kehidupan

²² Ibid, hlm. 7

nyata sehari-hari tidak jauh berbeda. Sebab, nilai-nilai moral universal yang mengatur kehidupan manusia sehari-hari pada umumnya sama. Walaupun terjadi perbedaan, hanyalah pada tataran normatif, bukan pada tataran praksis.

Sistem moralitas yang pertama (moral agama) dapat ditemukan, misalnya, pada sistem moralitas Islam (akhlak Islam). Hal ini karena Islam menghendaki dikembangkannya *al-akhlaq al-karimah* yang pola perilakunya dilandasi dan untuk mewujudkan nilai *Iman, Islam, dan Ihsan*. Iman sebagai *al-quwwah al-dakhiliah*, kekuatan dari dalam yang membimbing orang terus melakukan *muraqabah* (mendekatkan diri kepada Tuhan) dan *muhasabah* (melakukan perhitungan) terhadap perbuatan yang akan, sedang, dan sudah dikerjakan. *Ubudiyah* (pola ibadah) merupakan jalan untuk merealisasikan tujuan akhlak.²³ Cara pertama untuk merealisasikan akhlak adalah dengan mengikat jiwa manusia dengan ukuran-ukuran peribadatan kepada Allah. Karakter tidak akan tampak dalam perilaku tanpa mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT.

Dalam al-Quran ditemukan banyak sekali pokok keutamaan karakter atau akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang Muslim, seperti perintah berbuat kebaikan (*ihsan*) dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut pada Allah SWT., bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, dan pemaaf.

²³ ²³ Ibid, hlm. 8

Keharusan menjunjung tinggi karakter mulia (*akhlaq karimah*) lebih dipertegas lagi oleh Nabi SAW, dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Rasulullah SAW bersabda: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”. (HR. al-Tirmidzi)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَحَبَّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي لِأَخْرَافِي مَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا
وَأَنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي فِي الْآخِرَةِ مَسَاوِيكُمْ أَخْلَاقًا

Dalam hadis yang lain Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya diantara kalian yang paling aku cintai dan yang paling dekat denganku besok di akhirat adalah yang terbaik akhlaknya, Sesungguhnya diantara kalian yang paling aku benci dan yang paling jauh denganku besok di akhirat adalah yang terburuk akhlaknya”. (HR. al-Tirmidzi)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَأَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ تَقْوَى
اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

Dijelaskan juga dalam hadis yang lain, dari Abu Hurairah Rasulullah SAW: ditanya tentang hal apa yang menyebabkan paling banyak manusia masuk ke surga, maka beliau menjawab: “Taqwa kepada Allah, dan akhlaq yang baik”. (HR. al-Tirmidzi)

Dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas kehidupan, melainkan merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas, dan tujuan yang digariskan oleh *akhlaq qur'aniah*. Dengan demikian, karakter mulia merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash al-Quran dan hadis.

Namun demikian, kewajiban yang dibebankan kepada manusia bukanlah kewajiban yang tanpa makna dan keluar dari dasar fungsi penciptaan manusia. Al- Quran telah menjelaskan masalah kehidupan dengan penjelasan yang realistis, luas, dan juga telah menetapkan pandangan yang luas pada kebaikan manusia dan zatnya. Makna penjelasan itu bertujuan agar manusia terpelihara kemanusiaannya dengan senantiasa dididik akhlaknya, diperlakukan dengan pembinaan yang baik bagi hidupnya, serta dikembangkan perasaan kemanusiaan dan sumber kehalusan budinya.

C. Pelaksanaan *Full Day School* Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakter Religius Siswa

Tujuan dibentuknya program *full day school* adalah pembentukan akhlak dan akidah untuk menerapkan nilai-nilai yang positif dan memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan inteligensi, emosional dan lain-lain. Berbagai cara dan metode

dikembangkan demi meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.²⁴

Sistem *full day school* adalah salah satu motivasi baru dalam sistem pembelajaran. Dengan demikian *full day school* merupakan suatu sistem yang masih asing bagi kebanyakan sekolah yang ada di Indonesia. Sehingga masih sangat jarang sekolah yang menerapkan sistem ini dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Sistem *full day school* juga di pakai di Inggris, salah satunya di *New England Country Day School*. Adapun proses pembelajarannya berlangsung mulai pukul 07.00 am sampai 06.00 pm. Atau mulai pukul 07.00 sampai 18.00 WIB.

Semula model *full day school* dikhawatirkan sulit diterima oleh masyarakat terutama masyarakat sekolah (siswa). Hal tersebut dianggap akan memberatkan mereka. Karena mereka harus berada di dalam lingkungan sekolah selama sehari penuh. Kecuali hari jum'at dan hari sabtu hanya setengah hari, karena selebihnya digunakan untuk kegiatan ekstra kulikuler. Tetapi dengan menggunakan pengajaran Quantum teaching/game (bermain) dilengkapi dengan suasana persaudaraan dan persahabatan, maka *full day school* tidak lagi memberatkan bagi siswa.

Selain itu, konsep pengembangan sistem pembelajaran ini juga untuk mengembangkan kreativitas yang mencakup integrasi dari kondisi

²⁴ Nurani. *Untung Rugi Full Day School*, (Surabaya: edisi 22, 2005), hlm. 22.

tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Format game (bermain) diterapkan dalam sistem ini dengan tujuan agar proses belajar mengajar penuh dengan kegembiraan, karena dilandasi dengan permainan-permainan yang menarik siswa untuk belajar. Walaupun berlangsung selama sehari penuh. Sesuai dengan pendapat Bloom dan Yacom mereka menyatakan bahwa game pembelajaran adalah salah satu aktivitas yang menggunakan kegembiraan untuk mengajarkan dan mendorong tercapainya tujuan-tujuan instruksional. Hal senada juga diungkapkan oleh Meier bahwa permainan belajar, jika dimanfaatkan dengan secara bijaksana dapat menyingkirkan “keseriusan” yang menghambat, menghilangkan stress dalam lingkungan belajar. Semua teknik belajar permainan bukanlah tujuan, melainkan sekadar sarana untuk mencapai tujuan yaitu meningkatkan pembelajaran. Terkadang permainan bisa menarik, cerdas, menyenangkan dan sangat memikat, namun tidak memberikan hasil penting pada pembelajaran. Jika demikian, hal tersebut hanya membung-buang waktu dan harus ditinggalkan.

Oleh karena itu penggunaan permainan dalam pembelajaran perlu diperhatikan dengan cermat. Terkait dengan penciptaan lingkungan yang menyenangkan, Porter dan Hernacki berpendapat bahwa jika bekerja dilingkungan yang ditata dengan baik, maka lebih memudahkan untuk mengembangkan dan mempertahankan sikap juara. Dan sikap juara akan menghasilkan pelajar yang lebih handal. Dan jika lingkungan ditata

dengan baik, maka lingkungan dapat menjadi sarana yang bernilai dalam membangun dan mempertahankan sifat positif yang merupakan asset berharga untuk belajar. Terwujudnya kegembiraan atau suasana yang menyenangkan dalam belajar bukan berarti menciptakan suasana ribut dan huru hara melainkan bangkitnya minat, adanya keterlibatan penuh, terciptanya makna, pemahaman serta nilai yang membahagiakan pada diri siswa.

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fauzan menunjukkan bahwa ada pengaruh penerapan Full Day School terhadap prestasi belajar akidah akhlak Siswa Kelas VII MTs Nurul Hikmah Pamekasan. Permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini ada dua macam, pertama: adakah pengaruh penerapan *full day school* terhadap prestasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII MTs Nurul Hikmah Pamekasan, dan kedua: seberapa besar pengaruh penerapan-penerapan *full day school* terhadap prestasi belajar bahasa inggris siswa kelas VII MTs Nurul Hikmah Pamekasan.

Penelitian ini, pertama tujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penerapan-penerapan *full day school* terhadap prestasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII MTs Nurul Hikmah Pamekasan, dan kedua, untuk mengetahui besarnya pengaruh penerapan *full day school* terhadap prestasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII MTs Nurul Hikmah Pamekasan.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs Nurul Hikmah Pamekasan pada semester 1 tahun pelajaran 2006/2007 sebanyak 61 orang. Populasi tersebut di ambil semua untuk diteliti, sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi. Instrument yang digunakan dalam pengumpulan data adalah angket dan dokumentasi. Pengumpulan data berlangsung dari tanggal 1 Agustus sampai dengan tanggal 28 Agustus 2006, teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh penerapan full day school terhadap prestasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII MTs Nurul Hikmah Pamekasan, dengan interpretasi cukup.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka kepada kepala MTs Nurul Hikmah Pamekasan, hendaknya penerapan full day school ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai, sehingga kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan berjalan secara kondusif, yakni siswa memiliki motivasi dan aktifitas tinggi dalam belajar. Kepada guru mata pelajaran akidah akhlak di MTs Nurul Hikmah Pamekasan, hendaknya selalu meningkatkan kompetensi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, agar motivasi belajar siswa dalam belajar mata pelajaran akidah akhlak dapat tumbuh dan berkembang secara baik, sehingga dengan demikian prestasi siswa dalam belajar akidah akhlak dapat tercapai secara optimal, dan kepada siswa kelas VII MTs Nurul Hikmah Pamekasan, hendaknya selalu motivasi tinggi dalam belajar, baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, mendengarkan keterangan guru, mencatat pelajaran,

bertanya, mengerjakan tugas-tugas, dan sebagainya, sehingga memperoleh prestasi yang optimal dalam belajar akidah akhlak.²⁵

D. Dampak yang Ditimbulkan dari Pelaksanaan *Full Day School*

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saefudin bahwa dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan *full day school* menunjukkan bahwa setiap lembaga pendidikan, khususnya yang berbasis Islam dalam lingkungan perkotaan sangat memerlukan program *full day school* dikarenakan tuntutan dari orang tua itu sendiri agar pengontrolan anaknya dapat dilihat ketika di sekolahan. Hal ini mengingat bahwa dalam masa perkembangan anak sangat rentan sekali pengaruh negatif dari pergaulan di luar lingkungan sekolah. Secara keseluruhan keadaan pembelajaran *full day school* di SMP Islam Hidayatullah Semarang sudah dikatakan baik dan buktinya banyak lembaga lain yang bersama mengikuti atau berbondong-bondong menerapkan pembelajaran *full day school*. Akan tetapi ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan, diantaranya adalah bagaimana mengatasi siswa agar jangan sampai siswa jenuh dan pencapaian dalam pembelajaran *full day*, kemudian penambahan sarana dan prasarana, peningkatan sumber daya manusia.

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat diketahui bahwa pembelajaran *full day school* di SMP Islam Hidayatullah Semarang sudah baik. Hal ini salah satunya disebabkan oleh pengelolaan pembelajaran *full day school* dilakukan oleh tenaga yang profesional dan didukung dengan

²⁵ Fauzan, "Pengaruh Penerapan *Full Day School* terhadap Prestasi Belajar akidah akhlak Siswa Kelas VII MTs Nurul Hikmah Pamekasan", Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan, 2006

sarana dan prasarana yang memadai jadi dalam aplikasinya dapat berjalan dengan baik dan menyenangkan. Implementasi manajemen pembelajaran *full day school* meliputi perencanaan ditunjukkan dengan menentukan program kerja dan menentukan tenaga yang professional, pelaksanaan ditunjukkan untuk aplikasi dalam proses pembelajaran dengan program *full day school*. Dan yang terakhir adanya evaluasi ditunjukkan dengan kegiatan penilaian ataupun tes yang dilakukan oleh sekolah maupun guru agar dapat diketahui hasil yang ingin dicapai ataupun prestasi yang ingin diraih oleh siswa. Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan pembelajaran *Full day school* di sekolah khususnya pada lembaga pendidikan Islam baik negeri maupun swasta. Hal ini dikarenakan belum semua pembelajaran full day di sekolah dapat menyelenggarakan dengan baik. Pengelolaan pembelajaran *full day school* dengan sistem manajemen yang professional akan menjadikan pembelajaran ini menyenangkan dan tidak membosankan dan menjadi siswa terus aktif dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarganya.²⁶

²⁶ Saefudin, “*Manajemen Pembelajaran Full Day School (di SMP Islam Hidayatullah Semarang)*”, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Tujuan yang ingin diangkat oleh peneliti dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui bentuk-bentuk dan motivasi yang melatarbelakangi pelaksanaan *full day school* untuk meningkatkan pembentukan karakter religius siswa di MAN Lamongan. untuk mencapai tujuan tersebut dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *deskriptif*. Dengan penelitian semacam ini diharapkan peneliti memperoleh *deskripsi* yang mendalam mengenai subjek penelitian, memandang peristiwa secara keseluruhan dalam konteksnya dan mencoba memperoleh pemahaman yang mendalam serta memahami makna dari perilaku subjek penelitian.

Mengenai penelitian kualitatif Bogdan dan Taylor, mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.¹

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan

¹ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung,: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 24.

social yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.²

Sedang menurut Denzin dan Lincoln mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.³

Dari definisi-definisi tersebut dapatlah disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dan dengan suatu konteks yang khususnya yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan yang diangkat, maka perlu sekali untuk dibuat suatu desain dalam penelitian ini. Desain penelitian merupakan rencana tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis serta serasi dengan tujuan penelitian itu.⁵

Desain penelitian adalah semua proses yang diperoleh dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Dalam pengertian yang lebih

² *Ibid.*

³ *Ibid*, hlm. 5.

⁴ *Ibid*, hlm. 6.

⁵ S Nasution, *Metode Research (Penelitian ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.23.

sempit, desain penelitian hanya mengenai pengumpulan data saja. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, desain penelitian mencakup proses-proses sebagai berikut:

1. Identifikasi dan pemilihan masalah penelitian;
2. Pemilihan kerangka konsep konseptual untuk masalah penelitian serta hubungan-hubungan dengan penelitian sebelumnya;
3. Memformulasikan masalah penelitian termasuk membuat spesifikasi dari tujuan, luas jangkauan (*scope*) dan hipotesa untuk diuji;
4. Membangun penyelidikan atau percobaan;
5. Memilih serta memberi definisi terhadap pengukuran variabel-variabel;
6. Memilih prosedur dan teknik sampai yang digunakan;
7. Menyusun alat serta teknik untuk mengumpulkan data;
8. Membuat *coding*, serta mengadakan *editing* dan *prosesing* data;
9. Menganalisa data serta pemilihan prosedur statistik untuk mengadakan generalisasi serta *inferensi statistik*;
10. Pelaporan hasil penelitian, termasuk proses penelitian, diskusi serta interpretasi data, generalisasi, kekurangan-kekurangan dalam penemuan, serta menganjurkan beberapa saran-saran dan kerja penelitian yang akan datang.

Dari proses di atas, dapat dikatakan bahwa desain penelitian terdiri dari dua bagian, yaitu:

1. Perencanaan penelitian, dan
2. Pelaksanaan penelitian atau proses operasional penelitian.⁶

Proses perencanaan penelitian ini, dimulai dengan mengidentifikasi dan memilih lokasi dan subjek penelitian, kemudian dilanjutkan dengan membuat rumusan masalah sampai dengan perumusan hipotesa serta kaitannya dengan teori dan kepustakaan yang ada. Proses sebelumnya merupakan tahap operasional dan penelitian. Karena pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif, maka proses operasionalnya diantaranya:

1. Menjadikan peneliti sebagai instrument penelitian;
2. Menjadikan kata-kata dan tindakan sebagai sumber data utama;
3. Menjadikan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data;
4. Menganalisa data;
5. Mengecek keabsahan data; dan
6. Menentukan tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan dalam penelitian.

⁶ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2007), hlm. 99-100.

B. Kehadiran Peneliti

Sebuah penelitian diharapkan mendapatkan data yang akurat. Informasi yang diperoleh merupakan bagian yang terpenting bagi peneliti model penelitian kualitatif, sehingga banyaknya informasi akan makin banyak wawasan dan data yang diperoleh guna untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas.⁷

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai *instrument* aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Sedangkan *instrument* pengumpulan data yang lain, selain manusia adalah berbagai bentuk alat bantu dan berupa dokumen-dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian, namun itu hanya sebagai *instrument* pendukung. Oleh karena itu, kehadiran peneliti secara langsung di lapangan sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami pembahasan yang diteliti.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Lamongan. Pemilihan lokasi ini berdasarkan disekolah ini merupakan sekolah yang berkembang dan maju, di Madrasah Aliyah Negeri Lamongan ini terdapat *full day school*, yang melakukan penanaman pembiasaan akhlakul karimah pada siswa keagamaan, yang merupakan kegiatan saling mendukung dengan pembentukan karakter religius. Oleh karena itu penelitian ini akan mencari

⁷ Lexy J Moleong, *op.*, *cit.* hlm. 168

dan menelaah tentang pelaksanaan *full day school* untuk meningkatkan pembentukan karakter religius siswa.

D. Sumber Data

Menurut Lexy J. Moleong data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Data yang dikumpulkan dapat berupa data primer yakni data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya melalui teknik *puposive sampling*. Artinya pemilihan subyek didasarkan pada subjek yang mengetahui, memahami, dan mengalami langsung dalam pelaksanaan *full day school* untuk membentuk karakter religius siswa kelas X keagamaan MAN Lamongan yakni:

- 1) Kepala Sekolah, sebagai informan utama untuk mengetahui perjalanan MAN Lamongan dari masa ke masa dan juga memiliki wewenang serta kebijakan pelaksanaan *Full Day School* Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakter Relegius Siswa X Keagamaaan di MAN Lamongan.
- 2) Waka kurikulum, sebagai responden dalam penelitian ini untuk mengetahui dan menggali informasi yang berkaitan dengan proses Pelaksanaan *Full Day School* Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakter Relegius Siswa Kelas X di MAN Lamongan.
- 3) Guru Pendidikan Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqh, guru yang dimaksudkan disini yaitu guru yang telah mengajarkan dan menerapkan pelajaran tentang akhlakul karimah dan fiqh.

- 4) Kepala ma'had Bahrul Fawaid, sebagai informan yang paling penting dalam Pelaksanaan *Full Day School* Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakter Relegius Siswa Kelas X di MAN Lamongan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi.
- 5) Siswa kelas X keagamaan, sebagai informan untuk menggali informasi yang berkaitan proses Pelaksanaan *Full Day School* Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakter Relegius.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain.⁸ Maka dengan data dan dokumen-dokumen yang ada disekolah, yang berkaitan dengan pelaksanaan *full day school* untuk membentuk karakter religius siswa kelas X keagamaan MAN Lamongan.

Sumber data adalah subyek dimana data dapat diperoleh di lapangan.⁹ Sumber data dikumpulkan dari lapangan dengan mengadakan penyelidikan secara langsung di lapangan untuk mencari berbagai masalah yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Penulis mengelompokkan penentuan sumber data menjadi dua buah data yaitu:

- 1) Data primer, data primer digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan sejauh mana pelaksanaan *full day school* untuk

⁸ Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif; Skripsi, Tesis, Dan Disertasi* (Malang: UM Press, 2008), hlm. 41.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 213

membentuk karakter religius siswa kelas X keagamaan MAN Lamongan.

- 2) Data sekunder, yaitu data yang mendukung terhadap data primer. Data sekunder ini akan diperoleh dari kepala sekolah, karyawan mengenai sejarah singkat, letak geografis, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana, kurikulum dan sistem pendidikan serta pengembangan program dalam pelaksanaan *full day school* untuk membentuk karakter religius siswa kelas X keagamaan MAN Lamongan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian untuk awal, peneliti berusaha mencari orang untuk sebuah langkah adaptasi dengan objek penelitian. Pengenalan diri peneliti dengan beberapa orang di lapangan ini, akan digunakan sebagai modal awal dalam pengumpulan data lebih lanjut dalam rangka menjawab permasalahan penelitian.

Metode yang digunakan untuk proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan proses triangulasi, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Dalam wawancara penulis dapat menggunakan dua

jenis,yaitu: wawancara terpimpin (wawancara berstruktur) dan wawancara tidak terpimpin (wawancara bebas).¹⁰

Metode ini digunakan untuk menggali data yang berkaitan dengan respon guru terhadap pelaksanaan *full day school* di MAN Lamongan. Wawancara ini digunakan untuk menggali data bagaimana pelaksanaan *full day school* untuk meningkatkan pembentukan karakter religius siswa di MAN Lamongan. Sedangkan obyek yang diwawancarai adalah guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah, kepala ma'had serta waka kurikulum.

2. Observasi

Sebagai metode ilmiah observasi dapat diartikan sebagai pengamatan, meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi observasi merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra terutama mata terhadap kejadian yang berlangsung dan dapat dianalisa pada waktu kejadian itu terjadi.

Metode ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang akan diteliti. Dimana dilakukan pengamatan atau pemusatan perhatian terhadap obyek dengan menggunakan seluruh alat indra, jadi observasi dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.¹¹

¹⁰ Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), Cet. 6, hlm. 82

¹¹ Arikunto Suharsimi, *Op cit*, . Hlm: 128

Observasi digunakan data di lapangan dengan alasan untuk mengetahui situasi, menggambarkan keadaan, melukiskan bentuk. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan jalan menjadi partisipan secara langsung dan sistematis terhadap objek yang diteliti, dengan cara mendatangi langsung lokasi penelitian. Selain itu metode observasi juga bisa digunakan untuk mengamati kondisi lembaga, sarana dan prasarana lembaga. Pada penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati:

- a) Kondisi MAN Lamongan
- b) Sarana dan prasarana MAN Lamongan
- c) Pelaksanaan *full day school* untuk meningkatkan pembentukan karakter religius siswa.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.¹² Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber *non person*. Penggunaan dokumen ini didasarkan atas:

- a. Dokumentasi dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil, akurat, dan dapat dianalisis kembali.
- b. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.
- c. Dokumentasi dan rekaman merupakan sumber informasi yang kaya,

¹² Lexy J. Moleong, *Op. Cit.* Hal.161.

secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya. Untuk melaksanakan teknik dokumentasi penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pembentukan karakter religius siswa MAN Lamongan.

F. Analisis Data

Analisis data dalam metode penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus dari awal hingga akhir penelitian; dengan induktif; dan mencari pola, model, tema, serta teori.¹³ Analisis data adalah proses pengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.¹⁴

Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisisnya digunakan teknik analisis deskriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang telah terkumpul mengenai Strategi guru bidang studi keagamaan dalam meningkatkan pembentukan karakter religius siswa MAN Lamongan. Penyajian data yang pada dasarnya terdiri dari hasil analisis data yang berupa cerita rinci para informan sesuai dengan ungkapan atau pandangan mereka apa adanya (termasuk hasil observasi) tanpa ada komentar, evaluasi dan interpretasi. Yang kedua berupa pembahasan yakni diskusi antara data temuan dengan teori-teori yang digunakan (kajian teoritik atas data temuan).

¹³ Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta, AR-RUZZ MEDIA, 2011. hlm. 45

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2004), hlm. 103

Data akan dikumpulkan dan dianalisis setiap meninggalkan lapangan. Secara umum sebenarnya proses analisis telah dimulai sejak peneliti menetapkan fokus, permasalahan dan lokasi penelitian, kemudian menjadi intensif ketika turun ke lapangan.

Pengumpulan data dan analisisnya akan berproses dari upaya memperoleh informasi tentang banyak hal yakni pertama, data lokasi yang terkait permasalahan penelitian. Kedua, *life history* (riwayat hidup) atau sejarah mulai berdirinya MAN Lamongan sampai sekarang dari para informan yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Proses analisis data dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, tahap ini peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, baik melalui wawancara secara langsung dengan informan, atau sumber lain yang relevan.
2. Proses pemilihan, transformasi data, atau data kasus yang muncul dari catat lapangan.
3. Kesimpulan, ini merupakan proses yang mampu menggambarkan suatu pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi, dengan demikian analisis data dilakukan secara terus-menerus.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Moleong berpendapat bahwa, “Dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.” Sedangkan untuk memperoleh

keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. *Presistent Observation* (ketekunan pengamatan), ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan-persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara rinci. Hal ini yang berkaitan dengan pelaksanaan *full day school* untuk meningkatkan pembentukan karakter religius siswa MAN Lamongan.

1) *Triangulasi* yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data. *Triangulasi* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *triangulasi* sumber dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam metode kualitatif. Sehingga perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan tentang pelaksanaan *full day school* untuk meningkatkan pembentukan karakter religius siswa MAN Lamongan (pada hasil observasi) dengan hasil wawancara oleh beberapa informan atau responden. Hal itu bisa dicapai dengan jalan:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan pelaksanaan *Full Day School* di MAN Lamongan dengan data hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi. Yakni kepala ma'had MAN

Lamongan, ketika menerapkan *dima'had* dengan ketika wawancara dengan peneliti.

- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹⁵

Dalam proses pengecekan data pada penelitian ini, peneliti lebih memilih dengan menggunakan sumber. Yaitu dengan menganalisis dan mengaitkan data-data yang sudah diperoleh baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Peneliti dapat melakukannya dengan cara: mengajukan berbagai variasi pertanyaan, melakukan pengecekan dengan berbagai sumber, memanfaatkan berbagai metode.¹⁶ Pengecekan data ini dilakukan peneliti ketika peneliti sudah memperoleh data yang diperlukan dan membandingkan data hasil pengamatan dan dokumentasi dengan data hasil wawancara.

2. *Peerderieting* (pemeriksaan sejawat melalui diskusi), yang dimaksud yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengekspose hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan

¹⁵ M. Djunaidi Ghony, *op.cit.*, hlm. 331.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 332.

rekan-rekan sejawat. Sehingga dari hasil diskusi dapat diketahui benar tidaknya data yang telah ada tersebut. Selain itu, akan memberikan gambaran-gambaran tentang kelayakan hasil dari penelitian.

H. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap Persiapan

Menyusun proposal penelitian ini, digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang sesuai dengan sumber data yang diperlukan.

Adapun tahapan secara rinci untuk persiapan adalah:

- a) Pengajuan judul proposal ke jurusan
- b) Konsultasi proposal ke dosen pembimbing
- c) Melakukan kegiatan pengkajian pustaka yang sesuai dengan masalah yang dibahas.
- d) Menyusun metode penelitian
- e) Mengurus surat izin penelitian kepada dekan fakultas tarbiyah yang ditujukan kepada MAN Lamongan.

2. Tahap Pelaksanaan

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan peneliti akan melakukan observasi, wawancara atau interview dan menggali data penunjang melalui dokumen-dokumen yang diperlukan. Pengelolaan data dilakukan dengan cara data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan teknis yang telah ditetapkan.

3. Tahap Akhir Penelitian

- a) Menyusun kerangka hasil penelitian
- b) Menyusun laporan penelitian dengan selalu konsultasi dengan dosen pembimbing.
- c) Uji pertanggung jawaban di hadapan dewan penguji.
- d) Penggadaan dan menyampaikan laporan hasil penelitian kepada pihak yang berkepentingan.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

1. Lokasi MAN Lamongan¹



Gambar 1 : Lokasi MAN Lamongan

MAN Lamongan terletak di jantung kota Lamongan, tepatnya di jalan veteran No. 43 Kel. Jetis Lamongan, suatu kawasan yang saat ini kondusif bagi kenyamanan belajar siswa, karena memang merupakan kawasan pendidikan (ada 14 lembaga pendidikan mulai TK sampai Perguruan Tinggi) seperti di utara (samping sekolah) disamping jalan adalah SMA 1 Negeri Lamongan yang tidak jauh dari lokasi MAN Lamongan sekitar ± 150 m. Di selatan sekolah MAN Lamongan adalah sekolah SD Sabililah yang jaraknya sangat dekat sekitar ± 50 m. Juga dekat dengan pondok-pondok pesantren sehingga siswa dapat tinggal di sana sambil menambah bekal.

¹ Sumber : Dokumen MAN Lamongan

2. Visi Misi MAN Lamongan²

1) Visi MAN Lamongan

Terwujudnya Generasi Islam yang Unggul dalam Prestasi, Terampil serta Berwawasan lingkungan

2) Misi MAN Lamongan

- a. Menumbuhkembangkan sikap perilaku dan amaliyah keagamaan Islam di madrasah.
- b. Menumbuhkan semangat belajar ilmu keagamaan Islam.
- c. Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- d. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif dan daya saing yang sehat kepada seluruh warga madrasah baik dalam potensi akademik maupun non akademik.
- e. Mendorong, membantu dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan bakat dan minatnya, sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal dan memiliki daya saing yang tinggi.
- f. Mengembangkan life-skill/ ketrampilan dalam setiap aktifitas pendidikan untuk mengentarkan siswa untuk hidup mandiri.

² Sumber : Dokumen MAN Lamongan

- g. Menciptakan lingkungan madrasah yang sehat, bersih dan indah.
- h. Mengembangkan sikap kepekaan terhadap lingkungan.
- i. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah, komite madrasah dan stakeholders dalam pengambilan keputusan.
- j. Mewujudkan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

B. Data Hasil Penelitian

1. Latar belakang diterapkan *Full Day School* di MAN Lamongan.

a. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 16 April sampai dengan 22 April 2015 terkait Latar Belakang pelaksanaan *Full Day School* di MAN Lamongan dengan Drs. Akhmad Najikh, M.Ag (Kepala sekolah) dan Anas Abdul Nasir, MT (Waka Kurikulum) sebagai berikut.

Drs. Akhmad Najikh, M.Ag (Kepala Sekolah) terkait latar belakang full day school di MAN Lamongan menyatakan bahwa:

“Latar belakang MAN Lamongan untuk menerapkan konsep *full day school* yaitu ketika dulu sebelum tahun 2000 itu banyak riset dari luar negeri maupun dalam negeri yang menyatakan bahwa siswa madrasah itu banyak yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, sehingga salah satu riset yang kemudian di tindak lanjuti adalah hasil dari riset bank dunia Islam tentu membuat penelitian dan kesimpulannya memang banyak lulusan madrasah itu yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi tapi banyak yang masuk di

dunia kerja, sehingga perlu di berikan skill atau kemampuan kepada siswa”.³

Hasil wawancara dengan Bapak Anas Abdul Nasir, MT (waka kurikulum) mengatakan bahwa:

“Memang benar banyak alumni MAN Lamongan yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, kebanyakan mereka masuk ke dunia kerja, lebih dari 70% alumni MAN Lamongan melanjutkan ke dunia kerja”.⁴

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa latar belakang pelaksanaan *full day school* di MAN Lamongan karena kurang minatnya para alumni MAN untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, dan lebih banyak terjun ke dunia kerja.

Berdasarkan wawancara terkait hal yang lain Drs. Akhmad Najikh, M.Ag (Kepala Sekolah) pelaksanaan *full day school* MAN Lamongan sebagai berikut:

“Menurut saya madrasah kurang tepat kalau belum mempunyai progam keagamaan, pada tahun ajaran 2012-2013 MAN Lamongan menerapkan *full day school* bagi siswa keagamaan”.⁵

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan *full day school* di MAN lamongan pada tahun ajaran 2012-2013 untuk siswa keagamaan.

³ Wawancara bersama Kepala Sekolah, Bapak Drs. Akhmad Najikh, M.Ag (Rabu, 22 April 2015, Pukul 09.05 WIB)

⁴ Wawancara bersama Waka Kurikulum, Bapak Anas Abdul Nasir, MT (Kamis, 16 April 2015, Pukul 10.00 WIB)

⁵ Wawancara bersama Kepala Sekolah, Bapak Drs. Akhmad Najikh, M.Ag (Rabu, 22 April 2015, Pukul 09.05 WIB)



Gambar 2 : Guru fiqh sedang menyampaikan materi dan siswa antusias mendengarkan.

Berdasarkan wawancara lain terkait tujuan pelaksanaan *full day school* di MAN Lamongan Drs. Akhmad Najikh, M.Ag (Kepala Sekolah) menyatakan sebagai berikut:

“Menurut saya tujuan yang paling penting diterapkan *full day school* di MAN Lamongan ialah ingin membentuk karakter religius siswa”.⁶

Hal senada sebagaimana tanggapan Bapak Bapak Anas Abdul Nasir, MT, sebagai berikut:

“Selain untuk membentuk karakter religius siswa, tujuan yang lain ialah supaya siswa lebih maksimal lagi untuk memahami pelajaran di sekolah, karena pembelajaran di KBM kurang maksimal oleh karena itu bisa di lanjutkan di asrama, karena lebih mudah untuk diawasi oleh pembimbing asrama masing-masing siswa”.⁷

⁶ Wawancara bersama Kepala Sekolah, Bapak Drs. Akhmad Najikh, M.Ag (Rabu, 22 April 2015, Pukul 09.05 WIB)

⁷ Wawancara bersama Kepala Sekolah, Bapak Drs. Akhmad Najikh, M.Ag (Rabu, 22 April 2015, Pukul 09.05 WIB)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pelaksanaan *full day school* di MAN Lamongan ialah untuk membentuk karakter relegius siswa keagamaan. Selain untuk membentuk karakter relegius siswa tujuan lain ialah supaya siswa keagamaan lebih bisa menguasai pembelajaran di KMB.

2. Pelaksanaan *Full Day School* Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakter Relegius Siswa Kelas X di MAN Lamongan

a. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 16 April sampai dengan 22 April 2015 terkait Pelaksanaan *Full Day School* Untuk Pemeentukan Karakter Relegius Siswa Kelas X Keagamaan di MAN Lamongan dengan Anas Abdul Nasir, MT (Waka Kurikulum), Majid S.Ag (Ketua Ma'had Bahrul Fawaid), Nur Endah Mahmudah, M.Pdi (Guru Mata Pelajaran Fiqh), dan Siswa Kelas X keagamaan sebagai berikut.

Anas Abdul Nasir, MT (Waka Kurikulum) terkait kurikulum *full day school* di MAN Lamongan dengan kerikulum KURNAS menyatakan bahwa:

“Kurikulum sekolah dan asrama tidak sama tapi saling berkesinambungan misalnya di madrasah kurikulum KURNAS madrasah aliyah sementara di asrama mempunyai kurikulum ma'had sendiri tapi keduanya ingin mewujudkan *full day school* untuk anak keagamaan”.⁸

⁸ Wawancara bersama Waka Kurikulum, Bapak Anas Abdul Nasir, MT (Kamis, 16 April 2015, Pukul 10.00 WIB)

Anas Abdul Nasir, MT (Waka Kurikulum) juga menyatakan terkait kelebihan pelaksanaan kurikulum *full day school* di MAN Lamongan sebagai berikut:

“Kelebihan diterapkan kurikulum ma’had ialah banyak dalam hal praktek, yaitu menindak lanjuti dari pelajaran pagi (KBM) yang kurang maksimal”.⁹

Dari hasil wawancara diatas maka dapat diambil kesimpulan, bahwa kurikulum ma’had dengan kurikulum KURNAS mempunyai perbedaan. Sedangkan kelebihan pelaksanaan kurikulum *full day school* ialah lebih banyak dalam kegiatan praktek. Sehingga siswa yang kurang memahami pelajaran di KBM dapat di pelajari di ma’had.



Gambar 3 : Kegiatan *full day school* di MAN Lamongan seluruh siswa shalat berjamaah bersama.

Majid S.Ag (Ketua Ma’had Bahrul Fawaid) terkait pelaksanaan *full day school* untuk meningkatkan pembentukan karakter siswa menyatakan bahwa:

⁹ Wawancara bersama Waka Kurikulum, Bapak Anas Abdul Nasir, MT (Kamis, 16 April 2015, Pukul 10.00 WIB)

“Siswa kelas keagamaan wajib mengikuti program *full day school*. Sejak awal MAN Lamongan di programkan sistem *full day school*, dengan penerapan *full day school* peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda di banding dengan peserta didik dari MAN pada umumnya. Karena dalam *full day school* MAN Lamongan ada tambahan baca tulis Al-Qur’an, tahfidul qur’an serta ada tuntutan menghafal do’a sehari-hari dan beribadah dengan baik dan benar. Dalam penerapan *full day school* yang paling ditekankan ialah praktek”.¹⁰

Anas Abdul Nasir, MT (Waka Kurikulum) juga menambahkan terkait pelaksanaan *full day school* untuk meningkatkan pembentukan karakter siswa menyatakan bahwa:

“Anak program agama di dalam pembelajarannya yaitu mulai pagi (KBM) sampai selesai, setelah itu malam belajar materi untuk besok dengan ustad masing-masing dan pagi (ba’da subuh) pembelajaran keagamaan seperti tahfidul qur’an dan cara membaca al-qur’an dengan baik dll”.¹¹

Maka dari wawancara yang telah disebutkan diatas, dapat ditarik kesimpulan mengenai pelaksanaan *full day school* dalam pembentukan karakter religius siswa, bahwa siswa keagamaan wajib mengikuti program *full day school*. pelaksanaan *full day school* dilaksanakan tujuannya adalah untuk pembentukan akhlakul karimah seperti baca tulis Al-Qur’an serta ada tuntutan menghafal do’a sehari-hari dan surat pendek, serta surat yasin dan tahlil, bimbingan sholat di sekolah. Kenapa dikatakan *full day school* karena pencapaian akhlakul karimah harus ada penerapan di asrama yang secara otomatis waktu harus bertambah atas bimbingan ustad dan ustadah.

¹⁰ Wawancara bersama kepala ma’had, Bapak Majid, S.Ag (Rabu, 22 April 2015, Pukul 14.05 WIB)

¹¹ Wawancara bersama Waka Kurikulum, Bapak Anas Abdul Nasir, MT (Kamis, 16 April 2015, Pukul 10.00 WIB)



Gambar 4 : Kegiatan *full day school* di MAN Lamongan seluruh siswa belajar berpidato tiga bahasa (Arab, Inggris, Indonesia)

Majid S.Ag (Kepala Ma'had Bahrul Fawaid) terkait pelaksanaan *full day school* untuk meningkatkan pembentukan karakter siswa menyatakan bahwa:

“Para siswa progam keagamaan diwajibkan tinggal di ma'had dan tidak diperkenankan untuk pulang selama dua minggu sekali, dan selain siswa progam keagamaan juga diperbolehkan untuk tinggal di ma'had”.¹²

Dari hasil wawancara diatas maka dapat diambil kesimpulan, bahwa siswa keagamaan diwajibkan untuk bertempat tinggal di ma'had, selama dua minggu sekali siswa diperbolehkan untuk pulang. Selain siswa keagamaan juga diperbolehkan untuk bertempat tinggal di ma'had.

Nur Endah Mahmudah, M.Pdi, (guru mata pelajaran fiqih) terkait pelaksanaan *full day school* untuk meningkatkan pembentukan karakter siswa menyatakan bahwa:

¹² Wawancara bersama kepala ma'had, Bapak Majid, S.Ag (Rabu 22 April 2015, Pukul 14.05 WIB)

“Dalam pembelajaran antara siswa yang mengikuti *full day school* dan tidak mengikuti *full day school* sangat berbeda, karena secara kemampuan siswa yang mengikuti *full day school* lebih pandai dan secara tingkah laku pun mereka lebih sopan”.¹³

Dari hasil wawancara diatas maka dapat diambil kesimpulan, bahwa siswa yang mengikuti *full day school* lebih pintar karena waktu belajar mereka lebih lama. Secara perkataan dan perbuatan siswa yang mengikuti *full day school* lebih sopan karena siswa keagamaan menerapkan pembiasaan akhlakul karimah.

Sebagaimana cuplikan wawancara dengan Abdul Qadir kelas X Keagamaan sebagai berikut:

“Dengan adanya pelaksanaan *full day school* di MAN Lamongan saya merasa senang, selain mendapatkan ilmu di sekolah saya juga mendapatkan ilmu di ma’had”.¹⁴

Kemudian jawaban tersebut dipertegas dengan kutipan wawancara dengan Fiki Ahmadi X Keagamaan, sebagai berikut:

“Menurut saya pelaksanaan *full day school* di MAN Lamongan sangat mendidik, karena materi yang di berikan lebih banyak praktek seperti cara beribadah yang baik dan benar, tahfidzul Qur’an, membaca kitab kuning, dan puasa senin kamis dll”.¹⁵

Jawaban tersebut dipertegas dengan kutipan wawancara dengan Nur Majdi kelas X Keagamaan sebagai berikut:

¹³ Wawancara bersama Guru Mata Pelajaran Fiqh, Ibu Nur Endah Mahmudah, M.Pdi (Kamis, 16 April 2015, Pukul 09.00 WIB)

¹⁴ Wawancara bersama siswa kelas unggulan keagamaan x, Abdul Qadir (Senin, 20 April 2015, Pukul 11.05WIB)

¹⁵ Wawancara bersama siswa kelas unggulan keagamaan x, Fiki Ahmadi (Senin, 20 April 2015, Pukul 11.25WIB)

“Selain mendapatkan ilmu tentang keagamaan, pelaksanaan *full day school* di ajarkan tentang nilai-nilai akhlakul karimah seperti kalau ada teman sakit dima’had maka teman yang lain harus merawat. Dan yang terpenting dalam *full day school* saya bisa menjauhkan diri dari pergaulan bebas, karena dalam 24 jam saya melakukan hal yang positif”.¹⁶

Dari hasil wawancara diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan *full day school* untuk meningkatkan pembentukan karakter relegius, siswa sangat antusias dalam pelaksanaan *full day school* karena mendapatkan ilmu tambahan tentang keagamaan, membaca kitab kuning, menghafal al-Qur’an. Penerapan *full day school* dapat membentuk akhlakul karimah siswa lebih baik, dan terhindar dari pergaulan bebas.

b. Hasil Observasi

Berdasarkan observasi pada tanggal 16 April 2015 terkait pelaksanaan *Full Day School* untuk meningkatkan pembentukan karakter relegius siswa sebagai berikut.

Hari Tanggal Jam	Sumber informasi	Metode observasi	Informasi	Komentar obsever
Rabu, 22 April 2015, Pukul 18.00- 18.30	Majid S.Ag	Pengamatan	Ustad mengucapkan salam pembuka, setelah itu ust menanyakan	Dalam pembelajar an kitab kuning ini ustad telah menggabu

¹⁶ Wawancara bersama siswa kelas unggulan keagamaan x, Nur Majdi (Senin, 20 April 2015, Pukul 11.46WIB)

WIB			penjelasan kitab yang lalu mengenai perintah berbuat baik. Aspek yang saya dapat: 1. Berbicara: Dilakukan antara ustad dan siswa, ustad bertanya kepada siswa mengenai sinonim, antonym (saat apresiasi) dan dijawab oleh siswa dengan serempak. 2. Menjelaskan: Ustad memberikan penjelasan tentang materi kitab kuning. 3. Menyimak: Ustad menjelaskan mengenai tolong menolong. Serta para siswa menyimak pernyataan yang	ngkan proses berbicara, menjelaskan, menyimak dan memperak tekan. Dalam pelaksanaan ini siswa sangat antusias karena bukan hanya faham akan materi tetapi dapat memperak tekannya.
-----	--	--	--	---

			disampaikan oleh ustad secara seksama dengan tertib. 4. Mempraktikkan: Ustad menyuruh dua siswa untuk mempraktekan bagaimana cara seseorang menolong antara satu dengan yang lainnya.	
--	--	--	---	--

c. Hasil Dokumentasi

Hasil dokumentasi terkait pelaksanaan Full Day School untuk meningkatkan pembentukan karakter religius siswa keagamaan sebagai berikut.

- 1) Silabus sudah mencerminkan adanya langkah-langkah pada pendekatan praktek.
- 2) RPP sudah secara terperinci menjelaskan langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam setiap proses pembelajaran.
- 3) Sistem penilaian terdapat pada setiap RPP.
- 4) Buku yang digunakan masih berupa buku KTSP.

3. Dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan *Full Day School* di MAN Lamongan

Dalam hukum ada yang dinamakan dengan hukum kausalitas, dalam artian sebuah tindakan (sebab) pasti akan timbul akibat. Begitu juga kegiatan-kegiatan *full day school* untuk meningkatkan pembentukan karakter religius siswa akan berdampak terhadap diri siswa.

a. Dampak Positif dari Pelaksanaan *Full Day School* di MAN Lamongan

Setelah melakukan wawancara terhadap Ibu Nur Endah Mahmudah, M.Pdi, guru mata pelajaran fiqih beliau mengatakan:

“Dampaknya ya banyak, bisa memberikan pemikiran yang positif, siswa merasa nyaman. Kalau dilihat-lihat anak yang mengikuti *full day school* dengan tidak itu berbeda secara tingkah laku dan pemikiran. Pegaulan secara sosial juga akan bagus dalam arti tindakan dan perkataannya sopan, mungkin diakibatkan dari hati yang sering dibuat untuk hal yang positif (ibadah)”¹⁷

Anas Abdul Nasir, MT (Waka Kurikulum) juga menjelaskan bahwa:

¹⁷ Wawancara bersama Guru Mata Pelajaran Fiqh, Ibu Nur Endah Mahmudah, M.Pdi (Senin, 20 April 2015, Pukul 09.00 WIB)

“Dampak dari *full day school* sangat banyak bagi siswa, salah satunya adalah secara psikologi siswa. Peran dari sebuah kegiatan yang positif pasti akan menimbulkan kebiasaan yang bersifat positif juga. Karena secara tidak langsung nilai-nilai keagamaan yang sering dilakukan akan memberikan kenyamanan bagi siswa, berfikir yang positif, dan lain sebagainya”.¹⁸

Drs. Akhmad Najikh, M.Ag (Kepala Sekolah) juga menjelaskan bahwa:

“Dampak dari pelaksanaan *full day school* yaitu menanamkan kebiasaan terhadap lingkungan sosial siswa adalah tingkah laku yang sopan baik secara perkataan atau perbuatan, siswa yang berpengalaman dalam bidang keagamaan akan sangat berbeda, karena kemungkinan besar rasa kedekatan dengan Allah akan lebih besar”.¹⁹

Majid S.Ag (Kepala Ma’had Bahrul Fawaid) menjelaskan bahwa:

“Dampak positif dari pelaksanaan *full day school* di MAN Lamongan sangat banyak salah satunya siswa dapat membagi waktu dengan baik, mulai dari bangun tidur sampai menjelang tidur. Sehingga siswa terhindar dari hal-hal yang negative seperti pergaulan bebas, tawuran dll”.²⁰

Informasi tersebut memberikan gambaran bahwa dampak positif dari pelaksanaan *full day school* untuk meningkatkan pembentukan karakter religius siswa adalah 1) Dampak positif secara psikologi siswa karena siswa yang mengikuti *full day school* khususnya kegiatan keagamaan akan berbeda dengan yang tidak pernah ikut, secara pemikiran akan jauh lebih bagus yang sering melakukan

¹⁸ Wawancara bersama Waka Kurikulum, Bapak Anas Abdul Nasir, MT (Kamis, 16 April 2015, Pukul 10.00 WIB)

¹⁹ Wawancara bersama Kepala Sekolah, Bapak Drs. Akhmad Najikh, M.Ag (Rabu, 22 April 2015, Pukul 09.05 WIB)

²⁰ Wawancara bersama kepala ma’had, Bapak Majid, S.Ag (Rabu, 22 April 2015, Pukul 14.05 WIB)

kegiatan keagamaan. Itu disebabkan hati dan pikiran selalu diberi nilai-nilai yang positif, sehingga secara pemikiran juga akan lebih baik.

2) Lingkungan sosial siswa karena siswa yang mengikuti *full day school* secara tingkah laku yang sopan baik secara perkataan atau perbuatan, karena kedekatan mereka terhadap Allah SWT.

b. Dampak Negatif dari Pelaksanaan *Full Day School* di MAN Lamongan

Dampak negatif merupakan sesuatu yang tidak terlepas yang ada dalam suatu program atau kegiatan pendidikan dalam konteks ini adalah pelaksanaan *Full Day School* untuk meningkatkan pembentukan karakter religius siswa. setidaknya dampak negatif tersebut dapat di atasi dan diperbaiki dengan baik dan benar.

Wawancara Drs. Akhmad Najikh, M.Ag (Kepala Sekolah) juga menjelaskan bahwa:

“Dampak negatif dari pelaksanaan *full day school* di MAN Lamongan sangat banyak salah satunya siswa kurang komunikatif terhadap lingkungan masyarakat, karena siswa lebih banyak menghabiskan waktu di asrama”.²¹

Ibu Nur Endah Mahmudah, M.Pdi, guru mata pelajaran fiqh beliau mengatakan:

“Dampak negatif dari pelaksanaan *full day school* di MAN Lamongan siswa sering mengantuk di sekolah karena terlalu capek dengan kegiatan dima’had”.²²

²¹ Wawancara bersama Kepala Sekolah, Bapak Drs. Akhmad Najikh, M.Ag (Rabu, 22 April 2015, Pukul 09.05 WIB)

²² Wawancara bersama Guru Mata Pelajaran Fiqh, Ibu Nur Endah Mahmudah, M.Pdi (Senin, 20 April 2015, Pukul 09.00 WIB)

Anas Abdul Nasir, MT (Waka Kurikulum) juga menjelaskan

bahwa:

“Dampak negatif dari pelaksanaan *full day school* di MAN Lamongan hasil nilai pelajaran umum siswa lebih rendah karena lebih banyak mempelajari ilmu-ilmu tentang keagamaan”.²³

Majid S.Ag (Kepala Ma’had Bahrul Fawaid) menjelaskan

bahwa:

“Dampak negatif dari pelaksanaan *full day school* di MAN Lamongan ialah siswa sering melarikan diri dari asrama, karena siswa merasa bosan menghabiskan waktu diasrama saja”.²⁴

Informasi tersebut memberikan gambaran bahwa dampak negatif dari pelaksanaan *full day school* untuk meningkatkan pembentukan karakter religius siswa adalah 1) Siswa kurang komunikatif dalam lingkungan sosial, karena banyak menghabiskan waktu diasrama, 2) Siswa sering merasa mengantuk dalam KMB (kegiatan Belajar Mengajar), karena kegiatan *full day school* yang padat, 3) Hasil nilai pelajaran umum kurang maksimal karena lebih mendalami ilmu keagamaan, 4) Siswa merasa jenuh karena 24 jam berada diasrama.

²³ Wawancara bersama Waka Kurikulum, Bapak Anas Abdul Nasir, MT (Kamis, 16 April 2015, Pukul 10.00 WIB)

²⁴ Wawancara bersama kepala ma’had, Bapak Majid, S.Ag (Rabu, 22 April 2015, Pukul 14.05 WIB)

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Latar belakang pelaksanaan *Full Day School* di MAN Lamongan

Full day school adalah salah satu karya cerdas para pemikir dan praktisi pendidikan untuk menyiasati minimnya kontrol orang tua terhadap anaknya di luar jam-jam sekolah formal sehingga sekolah yang awalnya hanya dilaksanakan lima sampai enam jam berubah menjadi dua puluh empat jam. Hal tersebut senada dengan

Basuki Syukur (2004) Dalam penelitian dijelaskan bahwa waktu belajar yang efektif pada anak itu hanya tiga sampai empat jam sehari (dalam suasana formal) dan tujuh sampai delapan jam (dalam suasana informal)¹

Dalam program *full day school* ini siswa memperoleh banyak keuntungan secara akademik, tentu saja lamanya waktu belajar juga merupakan salah satu dari dimensi pengalaman anak. MAN Lamongan merupakan sekolah yang sudah melaksanakan penerapan *full day school*.

Berdasarkan wawancara terkait latar belakang *Full Day School* MAN Lamongan bahwa pihak lembaga ingin memberikan siswa skill tentang keagamaan khususnya pendidikan karakter.

Full Day School dilaksanakan tujuannya adalah untuk pembentukan akhlak seperti baca tulis Al-Qur'an serta ada tuntutan

¹ Basuki Syukur. 2004. *Full day School Harus Proporsional Sesuai Jenis Dan Jenjang Sekolah* (<http://www.SMKN1mj.Sch.id>), diakses pada tanggal 19 maret 2015

menghafal do'a sehari-hari dan surat pendek, serta surat yasin dan tahlil, bimbingan sholat di sekolah. Hal tersebut senada dengan

Menurut Ramayulis (2002) sekolah Islam dengan sistem *full day school* memiliki tujuan yaitu membentuk sikap islami, pembiasaan berbudaya Islam serta penguasaan pengetahuan dan keterampilan.²

Dengan diadakan sistem *full day school* dapat memanfaatkan waktu dengan sebaiknya, maka dapat memacu siswa untuk lebih giat belajar dan prestasi siswa akan meningkat sekaligus dapat menanamkan nilai-nilai positif bagi siswa.

B. Pelaksanaan *Full Day School* Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakter Relegius Siswa Kelas X di MAN Lamongan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait pelaksanaan *full day school* untuk meningkatkan pembentukan karakter relegius siswa seorang guru harus memiliki metode atau strategi mengajar yang bervariasi agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan. Dengan ini maka akan tercipta suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Sehingga siswa merasa nyaman berada di sekolah karena ia masih harus belajar mulai pagi sampai malam hari. Strategi mengajar yang dipakai guru harus dapat membuat siswa lebih aktif dan kreatif serta menyenangkan sehingga tidak berfokus pada ceramah dan tanya jawab saja tetapi seorang guru juga harus menerapkan strategi pembelajaran yang berbeda.

Strategi pembelajaran merupakan sebuah upaya seorang guru dalam penyampaian materi pelajaran agar materi tersebut dapat

² Ramayulis.2002. *Penerapan Full Day School di Sekolah*. <http://staff.uny.ac.id/>. Di akses Pukul 13.00 Tanggal 12 April 2015.

diterima dengan baik oleh siswa, maka suasana belajar harus diformat sedemikian rupa sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menjadikan sekolah sebagai rumah bagi siswa, menghindarkan mereka dari kejenuhan dan menjadikan kebahagiaan siswa sebagai landasan dari seluruh program. Strategi pembelajaran tersebut terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan siswa MAN Lamongan sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas output lembaga tersebut.

Strategi pembelajaran yang ada di MAN Lamongan sudah bervariasi, sudah menggunakan berbagai metode yang bervariasi serta menyenangkan, dan juga untuk pembelajarannya juga tidak terfokus di kelas saja tetapi juga diluar kelas dan di MAN Lamongan juga bervariasi dalam pengelolaan kelas, dimana kelas di konsep senyaman mungkin serta penataan bangku yang bervariasi dapat lebih mempermudah dalam menyampaikan materi serta pengawasan terhadap siswa, dan juga dapat menghemat tenaga guru ketika mengajar.

Dalam pembelajaran MAN Lamongan menggunakan dua kurikulum dari KURNAS (kurikulum nasional) dan kurikulum ma'had yaitu salah satunya pembiasaan pembentukan akhlakul karimah yang mana pendidikan ini sangat menentukan pendidikan karakter pada siswa. Metode yang digunakan dalam ma'had lebih banyak dalam praktek.

Jadi pelaksanaan strategi pembelajaran yang ada di MAN Lamongan menurut peneliti sudah berjalan dengan baik berdasarkan teori penelitian yang di lakukan oleh saudara Hanif Faizin, dengan judul *Implementasi Full Day School Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di MAN Kandangan Kabupaten Kediri* pada tahun 2009 menyatakan bahwa:

Konsep pengembangan dan inovasi sistem pembelajaran *full day school* adalah untuk mengembangkan kreatifitas yang mencakup integrasi dari kondisi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Sistem pembelajaran *full day school* merupakan pengemasan dalam hal metode belajar yang berorientasi pada kualitas pendidikan berlangsung selama sehari penuh dengan penggunaan format *game* (permainan) yang menyenangkan dalam pembelajarannya.³

Dalam menerapkan suatu sistem di lembaga pendidikan pasti membutuhkan pembenahan dan inofasi agar kwanntitas dan kualitas terus meningkat dan sesuai dengan harapan masyarakat, seperti hal nya di MAN Lamongan ini yang telah menerapkan sistam *full day school*. Semua civitas sekolah selalu berusaha agar menjadi yang lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil paparan penelitian di atas menurut peneliti bahwa penerapan *full day school* di MAN Lamongan sudah berjalan dengan lancar dan dapat diterima oleh siswa dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil output di MAN Lamongan ini yang mana lulusannya tidak hanya kompeten dalam bidang intelektual tetapi juga

³ Hanif Faizin, *Implementasi Full Day School Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di MAN Kandangan Kabupaten Kediri*, (Malang: Tidak Diterbitkan, 2009), hal 19

berakhlakul karimah. Para siswa sudah terbiasa dengan lingkungan agamis yang ada di ma'had dimana setiap harinya mereka sholat dzuhur berjama'ah di ma'had dan juga telah menguasai hafal do'a sehari-hari, surat-surat pendek, hafal yasin, surat Al-waqiah dan tahlil. Di ma'had para siswa setiap hari juga terbiasa dengan sholat dhuha, tadarus setiap harinya.

C. Dampak yang Ditimbulkan dari Pelaksanaan *Full Day School* di MAN Lamongan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan *full day school* di MAN Lamongan.

Dampak positif yang paling nyata bagi siswa ialah dalam kehidupan sehari-hari, dalam pergaulan sosial juga akan bagus dalam arti tindakan dan perkataannya sopan, mungkin diakibatkan dari hati yang sering di buat untuk hal yang positif, siswa yang berpengalaman di bidang keagamaan akan jauh berbeda karena kemungkinan besar rasa kedekatan dengan Allah akan lebih besar, dan siswa juga dapat membagi waktu dengan baik karena kegiatan mereka sangat padat.

Sedangkan dampak negatif bagi siswa ialah siswa kurang komunikatif terhadap lingkungan masyarakat karena siswa lebih banyak menghabiskan waktu di asrama. Dengan kegiatan yang padat di dalam *full day school* maka siswa sering mengantuk di dalam kelas dan nilai pelajaran umum sangat rendah karena siswa lebih fokus mempelajari pelajaran agama.

Terkait dampak negatif yang ditimbulkan dari pelaksanaan *full day school* di MAN Lamongan upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan pelaksanaan *full day school* di MAN Lamongan antara lain:

Langkah pertama mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan *full day school* di MAN Lamongan ialah siswa keagamaan di bolehkan untuk pulang kerumah masing-masing dua minggu sekali, sehingga siswa dapat berkumpul dengan lingkungan sosial (masyarakat) dan secara tidak langsung siswa dapat berkomunikasi dengan lingkungan masyarakat, meskipun hanya dua hari.

Langkah kedua mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan *full day school* di MAN Lamongan ialah meskipun kegiatan *full day school* tergolong lama mulai pagi sampai jam 9 malam, setelah kegiatan selesai siswa keagamaan diwajibkan untuk langsung tidur supaya keesokan harinya tidak mengantuk ketika kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Langkah ketiga mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan *full day school* di MAN Lamongan ialah mengupayakan siswa untuk tidak terlalu over dalam mempelajari materi agama, supaya siswa mendapatkan nilai maksimal antara pelajaran agama dan umum.

Langkah keempat mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan *full day school* di MAN Lamongan ialah lebih sering mengadakan acara-acara yang positif di ma'had seperti: lomba pidato tiga bahasa (Indonesia, Arab, Inggris), atau membuat lomba drama, supaya para siswa lebih betah tinggal diasrama (ma'had).



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan:

1. Latar belakang pelaksanaan *full day school* di MAN Lamongan, bahwa secara umum karena kurang minatnya siswa untuk melanjutkan ke universitas dan banyaknya pergaulan bebas remaja.
2. Dalam pelaksanaan *full day school* MAN Lamongan mempunyai dua kurikulum KURNAS madrasah aliyah dan ma'had, tapi keduanya ingin membentuk *full day school*. Dalam pelaksanaan *full day school* lebih banyak menggunakan metode praktek, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan teori saja melainkan dapat mempraktekkan hal-hal tentang pendidikan karakter, seperti: shalat tahajud berjamaah, puasa senin kamis dan membaca kitab kuning.
3. Dampak dari pelaksanaan *full day school* di MAN Lamongan ialah secara pemikiran dan psikologi dapat membentuk karakter religius siswa karena kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehari penuh bersifat positif.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan dari kesimpulan diatas ada beberapa saran yang dapat di ajukan di akhir penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Siswa hendaknya berhati-hati dalam pergaulan, dan hendaknya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sehingga dalam pergaulan siswa terhindar dari kenakalan-kenakalan remaja.
2. Dalam pelaksanaan *full day school* hendaklah semua civitas sekolah atau khususnya guru ikut bertanggung jawab dalam membentuk karakter religius. Karena dalam pelaksanaan *full day school* semua aktifitas siswa akan terkontrol mulai pagi sampai malam hari. Karena metode yang digunakan lebih banyak dalam hal praktek.
3. Hendaknya siswa dapat mengikuti kegiatan *Full day school*, karena dampak yang ditimbulkan adalah dapat membentuk karakter religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1989. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Baskara.
- Azzet, Ahmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Arikunto, Suharsini. 1997. *Prosedur Penelitian (Studi Pendekatan Praktek)*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Halim. Ali, Abdul. 2003. *Tarbiyah Kholiqiyah*, Solo: Insan Press.
- Bawani, Imam. 1987. *Segi-segi Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-ikhlas.
- Departer, Bobbi. Mark Reardon & Sarah Singger Naurie. 2003. *Quantum Teaching (Memperaktekan Quantum Teaching di ruang kelas-kelas)*, Bandung: Kaifa.
- Moleong, j. Lexi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. 2003. *Kepala Sekolah Profesional dalam Kontek Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya.
- Nurani. 2005. *Untung Rugi Full Day School*, Surabaya: edisi 221.
- Nawawi, Hadari. 2008. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Rahman, Nazarudin. 2009. *Manajemen Pembelajaran ; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Cet I. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Ramayulis. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, cet ketiga. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ruslan, Abdul. Mu'iz. 2000. *Tarbiyah Siyasiyah Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin*, Solo: Era Intermedia.
- Sekretariat, RI. 2003 *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Uhbiyati, Nur. 1999. *Ilmu Pendidikan IslamII*. Bandung: Pustaka Setia.
- Depag, RI. 2003 *Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, KBK Kegiatan Pembelajaran Qur'an Hadits*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam

Majid, Abdul. 2005 Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Bandung: Remaja Rosda Karya

Munir Amin, Samsul dan Jumanoro Totok. 2005. Kamus Ilmu Ushul Fiqih. Jakarta : Amzah.

M.Zaeni, Effendi, H.Satria. 2005. Ushul Fiqih. Jakarta : Prenada Media.

Rohayana, Ade Dedi. 2006. Ilmu Ushul Fiqih. Pekalongan : STAIN Press.

Yani, M. Turhan. "Pendidikan Karakter Berbasis Agama", *Makalah*, Disampaikan dalam seminar di STAIN Pamekasan pada tanggal 29 September 2011.

Sudrajat, Akhmad. "Tentang Pendidikan Karakter" dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2014/09/15/konseppend>

Syukur, Basuki, *Full day School Harus Proporsional Sesuai Jenis Dan Jenjang Sekolah*.<http://www.SMKN1lmj.sch.id>, diakses pada tanggal 19 maret 2015.





*Lampiran I : Sarana prasarana Yang Ada di MAN Lamongan***Sarana prasarana di MAN Lamongan**

No.	Nama Fasilitas	Jumlah
1	Ruang kelas/teori	33
2	Laboratorium Bahasa	2
3	Laboratorium Komputer	3
4	Laboratorium IPA	3
5	Ruang Perpustakaan	1
6	Ruang Keterampilan	2
7	Ruang UKS/KLINIK/Lab. Keperawatan	1
8	Koperasi	1
9	Foto copy	1
10	Ruang BK	1
11	Ruang kepala sekolah	1
12	Ruang guru Normatif/R.Guru Prod/ R.KAPROG/KAJUR	5
13	Ruang TU	1
14	Ruang OSIS	1
15	Kamar Mandi/WC guru	6
16	Kamar Mandi/WC siswa	32
17	Mushola	1
18	Ma'had	1
19	Aula	1
20	Koperasi Siswa	1
21	Kafetari	7
22	Pos satpam	1
23	Lapangan vally	2
24	Lapangan Futsal	2
25	Lapangan Bulutangkis	1
26	Lapangan Tennis meja	1
27	Clambling	1
28	Peralatan Band	1
29	Marching Band	1
30	Qasidah	1

Lampiran V : Dokumentasi Wawancara



Lokasi penelitian di MAN Lamongan



Wawancara Bersama Waka Kurikulum Bapak Anas Abdul Nasir, MT



**Wawancara Bersama Kepala Ma'had Bahrul Fawaid,
Bapak Majid S.Ag**

Lampiran VI : Dokumentasi Proses Belajar Mengajar



Seluruh siswa dalam keadaan tenang dan memperhatikan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung



Guru sedang menyampaikan materi



Siswa antusias berdiskusi dalam kelompok masing-masing

Lampiran VII : Dokumentasi Ma'had Bahrul Fawaid



Ma'had Bahrul Fawaid MAN Lamongan



Struktur Kepengurusan Ma'had Bahrul Fawaid
MAN Lamongan

Lampiran VIII : Dokumentasi Kegiatan Full Day School



Kegiatan *full day school* di MAN Lamongan
seluruh siswa shalat berjamaah bersama



Kegiatan *full day school* di MAN Lamongan
seluruh siswa belajar berpidato tiga bahasa
(Arab, Inggris, Indonesia)